

**POLA KOMUNIKASI PASANGAN PERNIKAHAN USIA DINI
DI DESA GEGARANG KECAMATAN BLANGJERANGO
KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

OLEH :

KARTINI

1303110038

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Hubungan Masyarakat



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

PERNYATAAN



Dengan ini saya, KARTINI, NPM 1303110038, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau mengambil karya ilmiah orang lain, adalah tindakan kejahatan yang dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi.

1. Skripsi ini saya beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Maret 2017

Yang Menyatakan

KARTINI

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI PASANGAN PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA GEGARANG KECAMATAN BLANGJERANGO KABUPATEN GAYO LUES

OLEH

**KARTINI
1303110038**

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi dalam beberapa pernikahan dini di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara suami dan istri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. jumlah informan penelitian sebanyak 3 keluarga yang mengalami pernikahan usia dini. Adapun pengumpulan data berupa data primer yaitu dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diproses melalui reduksi data, setelah itu kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan didukung oleh beberapa foto dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam pasangan pernikahan usia dini memiliki beberapa pola yaitu : (1) Istri memiliki peran dan kontrol terhadap segala keputusan rumah tangga pola ini dan komunikasi di sebut authotarian (2) karena pasangan berpandangan bahwa mereka memiliki kebebasan dalam menentukan dan mengungkapkan pendapatnya serta merasa pendapat masing-masing yang paling benar. Dalam pola komunikasi hal ini dikategorikan sebagai pola komunikasi Permissive (3) pengertian dan kepedulian terhadap pasangan satu sama lain. Dari 3 pola tersebut dapat disimpulkan bahwa secara konseptual pola komunikasi yang diterapkan atau dipraktekkan pasangan pernikahan usia dini tidak ideal atau tidak efektif Hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif pada pasangan pernikahan usia dini dikarenakan tingkat emosi yang masih belum stabil sehingga belum bisa untuk mengontrol emosi dan dianjurkan untuk lebih menghargai pasangan karena usia mereka yang relatif muda sehingga mereka memiliki keegoisan yang tinggi.

KATA PENGANTAR



Allhamdulillah Rabbil Alamiin puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Usia Dini Di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango kabupaten gayo lues”. Selawat beriring salam tidak lupa penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga syafaat beliau tercurahkan kepada kita semua. Skripsi ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana jurusan ilmu komunikasi Fisip Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembaran ini sekaligus menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya yaitu Ayahanda Daud Husin yang merupakan sosok seorang ayah yang sangat disiplin dan jujur dalam membimbing anak-anaknya serta banyak memberikan pengetahuan tentang kehidupan dan Ibunda tercinta saya Jemani yang telah memberikan banyak kasih sayang, cinta, perhatiannya dan sebagai teman terbaik bagi saya serta memberikan dukungan moral maupun materi kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan serta skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs.Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Dumatera Utara.
2. Bapak Tasrif Syam, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulfahmi Selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos, M.I.Kom Selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP. selaku pembimbing I yang selalu memberikan pengarahan dan kesediaan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan Skripsi.
6. Dr. Leylia Khairani., M.Si. Selaku pembimbing II yang selalu memberikan pengarahan dan kesediaan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan Skripsi.
7. Seluruh dosen Fisip yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
8. Seluruh pegawai Biro dan Staff Fisip Umsu yang telah membantu penulis menyelesaikan perkuliahan.
9. Kantor Camat Blangjerango dan Desa gegarang yang telah membantu dalam riset penulis serta masyarakat Desa Gegarang yang telah menjadi narasumber dalam penelitian.

10. Saudara kandung saya, abang-abang saya Jonaidi A,Md dan Zulkarnaen kakak saya Zakiah S. Pd.I yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
11. Buat kekasih saya Tahmi Yahya S.Pi, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan selalu memotivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman- teman terbaik saya Sri Wahyuningsih, Ria Anggraini Sitompul, Samsul Bahri, dan Ardinal Putra yang selalu memberikan dukungan dan membantu saya menyelesaikan Skripsi.
13. Seluruh teman-teman dan adik-adik kos bukit siguntang No.32 yaitu Tika Dewi, Yati Rahmawi, Yuni Sri Rahayu, Windya Aivatco, Rizky Afriani, Novita Sari, Ayu Andira, dan kak Fitri yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi.
14. Seluruh teman-teman di FISIP UMSU angkatan 2013, yang selalu bersama-sama disaat suka maupun duka, bercanda bersama dan tertawa bersama bahagia rasanya bisa mengenal kalian semua teman.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari dalam pengerjaan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun dari segi penulisan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun guna menatapkan kearah yang lebih baik.

Akhir kata hanya kepada Allah penulis menyerahkan diri dan semoga kita tetap berada dalam kasih dan Lindunganya. Penulis

berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, semoga Allah SWT
meridhoi kita semua.

Amin Yaa Rabbal Alamin

Medan, 29 Maret 2017

Penulis

Kartini

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
A. Hakikat Komunikasi Interpersonal.....	7
B. Pola Komunikasi	13
C. Hubungan Antar Pribadi	15
D. Hakikat Komunikasi Keluarga.....	18
E. Konsep Pernikahan.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Kerangka Konsep	26

C. Definisi Konsep.....	27
D. Kategorisasi.....	29
E. Narasumber	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Analisa Data	32
H. Lokasi Penelitian dan Profil.....	33
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Profil Informan.....	39
2. Komunikasi Interpersonal Pasangan Pernikahan Usia Dini	41
3. Faktor Terjadinya Pernikahan Usia Dini	44
4. Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini.	51
B. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 3.1 Definisi Konsep.....	28
2. Tabel 3.2 Jarak Dari Desa Kekota	33
3. Tabel 3.3 Mata Pencaharian	35
4. Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1 Kerangka Konsep	27
2. Gambar 4.2 Wawancara	51
3. Gambar 4.3 Wawancara	55
4. Gambar 4.4 Wawancara	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pernikahan bukanlah hanya sebuah ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan biologis saja, namun juga untuk membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan untuk mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Pasangan suami istri harus menjalani proses kehidupan yang berorientasi pada kesuksesan bersama pasangan baik dunia maupun akhirat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat beberapa kategori pernikahan diluar bentuk pernikahan ideal yaitu pernikahan usia dini, pernikahan usia dini merupakan pernikahan remaja dibawah usia 19 tahun, dimana menurut undang-undang perkawinan yang diatur bahwa dalam pasal 6 ayat (2) usia tersebut dianggap oleh masyarakat belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Usia pada saat seseorang melakukan pernikahan akan sangat berpengaruh bagaimana dia nanti membina rumah tangganya. Kondisi pernikahan antara seorang yang menikah pada usia yang belum semestinya dengan seorang yang menikah pada usia yang telah matang, tentu sangat berbeda dari segi emosi, pikiran dan perasaan. Ketidaksiapan pernikahan pada pasangan menyebabkan munculnya berbagai permasalahan-permasalahan di dalam rumah tangga.

Permasalahan-permasalahan yang muncul misalnya seperti pertengkaran, percekocokan, salah paham, perbedaan pendapat dan pola komunikasi yang kurang baik. Sering sekali penyebab permasalahan-permasalahan tersebut, diakibatkan oleh ketidaksiapan baik fisik dan mental. Sehingga dapat mengakibatkan perceraian.

Pentingnya komunikasi didalam suatu pernikahan, bertujuan agar hubungan tetap terjalin harmonis tanpa adanya pertengkaran. Dalam banyak kasus, pasangan pernikahan usia dini memiliki problem komunikasi, problem tersebut diantaranya ketika pasangan menghadapi suatu masalah dan salah satu upaya mempertahankan suatu hubungan keluarga adalah dengan cara bagaimana pasangan menghadapi dan menyelesaikan suatu problem rumah tangga.

Komunikasi keluarga dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Fungsi komunikasi kultural, berdasarkan pendapat sosiologi memandang bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Karena komunikasi yang diterapkan oleh keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Keluarga khususnya orang tua harus memahami dinamika

pertumbuhan remaja, sebab anak-anak adalah produk langsung dari orang tua, dan bukan produk langsung dari pendidikan atau sekolah. Tanggung jawab untuk membesarkan anak diletakkan pada pundak orang tua, bukan pada pendidik sekolah. Jadi harus diakui bahwa kehidupan dan cara orang tua membesarkan anak berdampak besar pada perkembangan remaja, karena orang tua sebetulnya adalah contoh atau model hidup bagi si anak. Maksudnya, banyak hal-hal kecil yang tanpa disadari disampaikan kepada anak melalui gaya hidup atau interaksi orang tua dan anak. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi masa pertumbuhan anak.

Pernikahan merupakan keinginan setiap manusia khususnya para remaja yang mulai menginjak dewasa. Mereka bebas untuk menentukan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkannya. Pernikahan itu sendiri bukan hanya penyatuan dua insan antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki kecocokan yang pada akhirnya memutuskan untuk hidup bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat beberapa konsepsi tentang pernikahan baik secara sosial dan kultural. Secara sosial, pernikahan yang tidak ideal misalnya dibawah umur atau sebelum waktunya akan disebut sebagai pernikahan dini, dan secara kultural pernikahan dari hasil perjodohan, meski masih dibawah umur akan dimungkinkan terjadi dan dianggap hal yang dapat diterima.

Ada banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan usia dini yaitu: faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang tua, keinginan diri sendiri, pergaulan, media massa dan faktor adat. Pernikahan usia dini, juga akan menjadi suatu hal negatif jika dipandang dari beberapa aspek. Misalnya dari segi

aspek kesehatan, psikologis anak, pola kehidupan rumah tangganya kelak, maupun dari aspek psikologis pasangan itu sendiri. Jika dipandang dari segi aspek kesehatan merupakan suatu hal yang seharusnya tidak dilakukan, karena dapat berdampak pada kesehatan seseorang. Kesehatan memiliki peran yang sangat berharga bagi setiap orang. Sebab jika kondisi badan tidak sehat, ia tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai isteri maupun suami. Oleh karena itu, ketika akan melangsungkan pernikahan, maka hal yang harus diperhatikan adalah masalah kesehatan sekarang dan juga nanti setelah pernikahan. Berkaitan dengan kesehatan reproduksi, setiap perempuan berhak untuk mengetahui masalah kesehatan organ reproduksinya. Bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksinya, apa organ-organnya, apa penyakit-penyakit berbahaya yang potensial serta penyebabnya, serta bagaimana cara pencegahannya.

Fenomena pernikahan usia dini sudah menjadi hal yang biasa di Desa Gegarang dalam satu tahun yang lalu sudah terjadi pernikahan usia dini. Kasus ini mencapai 10 kasus Sumber (Siti Khatijah). Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkajinya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul “Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Usia Dini Di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues”

B. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian supaya lebih mendalam peneliti hanya melihat aspek Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Usia Dini Di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pasangan pernikahan usia dini mempraktekkan pola komunikasi dalam keluarga
2. Apakah pernikahan usia dini mengakibatkan pola komunikasi yang tidak ideal?
3. Masalah-masalah apa saja yang terjadi dalam pola komunikasi pada pasangan usia dini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pasangan pernikahan usia dini mempraktekkan pola komunikasi dalam keluarga.
- b. Untuk mengetahui pernikahan usia dini mengakibatkan pola komunikasi yang tidak ideal.
- c. Untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian khususnya di bidang ilmu komunikasi

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga-lembaga, instansi ataupun masyarakat untuk mengetahui bahaya pernikahan di usia muda.

E. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini peneliti membuat suatu sistematika dengan membagi tulisan menjadi 5 (lima) bab yaitu :

1. BAB I PENDAHULUAN :

Pada bab ini peneliti menguraikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

2. BAB II URAIAN TEORITIS

Pada bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang relevan tentang komunikasi interpersonal, pola komunikasi, komunikasi keluarga, defenisi pernikahan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang deskripsi lokasi penelitian, metode penelitian, serta analisis data.

4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang analisis data, proses pengumpulan data dan pengolahan data.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Pelaksanaan penelitian membutuhkan kerangka teori sebagai pedoman dasar berpikir dan berfungsi untuk mendukung analisa variabel-variabel yang diteliti. Menurut Nawawi (1991:40) sebelum melakukan penelitian yang lebih lanjut, seorang peneliti perlu menyusun kerangka teori sebagai landasan untuk menggambarkan dari segi mana peneliti menyorot masalah yang telah dipilihnya.

A. Hakikat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suamiistri, dua sejawat, dan sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000:73)

Pentingnya suatu komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan

disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajar, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi. Sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*), yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan (Effendy, 2003:61).

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat

berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya. Sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut. (Cangara, 2005:56)

1. Model Komunikasi Dalam Menyampaikan Pesan Interpersonal

Dalam penyampaian pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (feedback) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan dengan efektif. (Effendy, 2002: 7). Beberapa cara berkomunikasi yang digunakan oleh informan dilapangan sebagai upaya untuk mempertahankan perkawinan adalah sebagai berikut :

1) Tatap Muka (*Face to face*)

Bertatap muka juga komunikator dan komunikan bisa lebih leluasa dalam mengutarakan hal yang ia sampaikan, dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi karena fungsi dari komunikasi tatap muka juga bisa berusaha meningkatkan hubungan insani. Menghindari konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Selain itu komunikator dapat mengetahui diri komunikan selengkap-lengkapnyanya, komunikator dapat mengetahui secara psikologis komunikan yang sedang dihadapinya (Cangara, 2004: 33).

2) Komunikasi Verbal

Komunikasi yang menggunakan simbol satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan

verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2001). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita, bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita, adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

- (a) Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
- (b) Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki cirri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
- (c) Bahasa Gaul adalah Orang-orang yang punya latar belakang sosial budaya berbeda berbicara dengan cara berbeda. Perbedaan ini boleh jadi menyangkut dialek, intonasi, kecepatan, volume (keras atau lemahnya), dan yang pasti adalah kosakatanya, cara berbicara dan pilihan kata ilmuwan berbeda dengan cara bicara dan pilihan kata pedagang. Ada perbedaan antara bahasa pejabat dengan bahasa rakyat kebanyakan, begitu juga antara cara bicara orang jawa dengan cara berbicara orang batak. Perhatikanlah cara berbicara tokoh-tokoh masyarakat di negara kita, berdasarkan dialeknya, kita dapat menebak dari mana ia berasal. Bahasa yang digunakan

dalam suatu lingkungan sering tidak berfungsi bila digunakan dalam lingkungan lain.

3) Komunikasi Non Verbal

Istilah non verbal biasanya di gunakan untuk melukiskan semua peristiwa Komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol (Mulyana, 2001). Adapun bentuk komunikasi non verbal sebagai berikut :

(a) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah kinesik suatu istilah yang diciptakan seorang printis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup semua anggota badan kita senantiasa bergerak, lebih dari dua abad yang lalu Blainse Pascalmenulis bahwa tabiat kita adalah bergerak, istirahat sempurna adalah kematian.

(b) Sentuhan

Sentuhan adalah perilaku nonverbal yang multimakna dapat menggantikan seribu kata, kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan tepukan, sentuhan belaian, pelukan, pegangan, (jabatan tangan) rabaan hingga lembut sekilas. Sentuhan kategori terakhirlah yang sering diasosiasikan dengan sentuhan. Konon, menurut orang muda

seseorang dapat merasa seperti terkena strom ketika disentuh oleh lawan jenisnya yang disenanginya.

(c) Parabahasa

Parabahasa, atau vokalika (*vocalics*), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara terputus-putus dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita. Suara yang terengah-engah menandakan kelemahan, sedangkan ucapan yang terlalu cepat menandakan ketegangan, kemarahan atau ketakutan.

(d) Penampilan Fisik

Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting dan sebagainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut dan sebagainya.

(e) Bau-bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang juga dilakukan hewan, kebanyakan hewan menggunakan bau-bauan untuk memastikan kehadiran musuh, menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional dan menarik lawan jenis.

B. Pola Komunikasi

Menurut (Tubbs, Moss, 2001:26). bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau sinetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan”. Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sesuai dengan pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Terdapat beberapa pola komunikasi didalam hubungan orang tua dan anak sebagai berikut : (Yusuf, 2007:52)

1. *Authoritarian* (Otoriter)

Merupakan pola dimana sikap penerimaan (*acceptance*) orang tua rendah, namun kontrol tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa

kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak sedangkan pada pihak anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.

2. *Permissive* (Permisif)

Merupakan dimana pola sikap penerimaan (*acceptance*) orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan. Sedangkan anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

3. *Authoritative* (Autoritatif/Demokrasi)

Merupakan pola dimana penerimaan (*acceptance*) orang tua dan kontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak-anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi pendapat tentang perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, (*selfcontrol*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi. Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikasi ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima untuk satu sama lain.

C. Hubungan Antar Pribadi

Jalinan hubungan merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu didalam berkomunikasi. Jalinan hubungan antar individu hampir senantiasa melatar belakangi pola-pola interaksi diantara partisipan dalam komunikasi antar pribadi. Seseorang yang baru saja berkenalan akan cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi akan tetapi seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan, contohnya komunikasi yang dilakukan oleh suami dan istri (Parwito, 2007:3).

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Dalam hal ini yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Agar hubungan interpersonal menumbuhkan hubungan yang baik, berjalan lancar dan tidak mudah terpecah, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya : (Jalaluddin Rahmad, 1993:129-138).

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri, faktor yang mempengaruhinya antara lain :

1. Percaya (*trust*)

Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap pengenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.

Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu :

- 1) Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan
- 2) Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.
- 3) Kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga, ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita. Dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, kejujuran dalam berkomunikasi amatlah penting.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self disclosure, feedback, dan sensitivity to the disclosure of other*. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar pribadi diakibatkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.

2. Sikap Supportif

adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaluddin Rakhmat, Terdapat beberapa tahap untuk hubungan *interpersonal* diantaranya yaitu :

1. Pembentukan Hubungan *Interpersonal*, dimana pada tahap ini sering disebut sebaya tahap perkenalan yang ditandai dengan usaha kedua belah pihak dalam menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai dari pihak lain. Dan apabila mereka ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan

diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan diri.

2. Peneguhan Hubungan *Interpersonal*, untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini ada empat faktor yang amat penting diantaranya : keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.
3. Pemutusan Hubungan *Interpersonal*, hal ini dapat terjadi apabila hubungan interpersonal terdapat sebuah konflik atau hubungan yang tidak sehat dalam artian adalah penyebab dari putusnya hubungan interpersonal tersebut.

D. Hakikat Komunikasi keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak (Ahmadi, 2002:239).

2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga amat penting dalam menjelaskan segala sesuatu, banyak orang yang salah memahami makna pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang salah, keluarga adalah lingkungan terdekat dan terdekat bagi individu. Melalui keluarga seseorang mulai belajar bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan

padanya melalui suatu pola tertentu. Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga akan jauh dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu di bangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga.

Komunikasi keluarga adalah berbentuk pola kehidupan keluarga dimana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, penbentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (hurlock, 1997.198). Ia juga menyatakan bahwa hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang dan kehidupan secara umum. Dengan demikian maka seseorang akan belajar menyesuaikan diri pada kehidupan atas dasar peraturan dalam keluarga. Peranan keluarga sangat penting terhadap perkembangan sosial anak, tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau keutuhan struktur dan intraksinya saja. Hal ini mudah diterima apabila kelompok sosial dengan tujuan-tujuan, norma-norma, dinamika kelompok termasuk kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut di antara anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang memberikan merupakan faktor yang kondusif

untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pola sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan dengan adanya hubungan harmonis antara orang tua dan anak, diharapkan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dalam membicarakan masalah dan kesulitan yang di alami oleh anak. Maka disinilah diperlukan komunikasi dalam keluarga yang sering di sebut komunikasi keluarga. Kegiatan komunikasi dalam keluarga biasanya berlangsung.

3. Aspek-aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidak informasi yang dikomunikasikan di dalam keluarga dapat mengarahkan pada komunikasi yang efektif, yaitu : (Irwanto, 2001:85).

a. Konsistensi

Informasi yang disampaikan secara konsisten akan dapat dipercaya dan relatif lebih jelas di bandingkan dengan informasi yang selalu berubah. Ketidak konsistensial yang membuat anak-anak dini dalam menafsirkan informasi tersebut

b. Ketegasan (*Assertiveness*)

Ketegasan tidak berarti otoriter, ketegasan membantu meyakinkan anak-anak atau anggota keluarga yang lain bahwa komunikator benar-benar meyakini nilai atau sikapnya. Bila perilaku orang tua ingin ditiru oleh anak maka ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan anak-anak yang berperilaku sesuai diharapkan.

c. Percaya (*Trust*)

Faktor percaya (*Trust*) adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya, hingga kepercayaan kepada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

E. Konsep Pernikahan

Kata pernikahan berasal dari bahasa Arab (nikah), yang berarti “pengumpulan” atau “terjalannya sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Adapun dalam istilah syariat, nikah adalah akad yang menghalalkan pergaulan sebagai suami-istri (hubungan seksual) antara laki-laki dan perempuan, dan menetapkan hak dan kewajiban masing-masing demi membangun keluarga yang sehat secara lahir maupun batin.

Menurut undang-undang perkawinan No.1/1974 bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai

suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam hubungan ini, “ikatan lahir” berarti bahwa para pihak yang bersangkutan karena perkawinan itu secara formal merupakan suami-istri baik bagi mereka dalam hubungannya satu sama lain maupun bagi mereka dalam hubungannya dengan masyarakat luas. Sedangkan pengertian “ikatan batin” dalam pernikahan berarti bahwa dalam batin suami istri yang bersangkutan terkadang niat yang sungguh-sungguh untuk hidup bersama sebagai suami istri dengan tujuan membentuk dan membina keluarga bahagia dan kekal. Jelasnya dalam suatu pernikahan tidak boleh hanya ada ikatan lahir saja atau ikatan batin saja, kedua unsur tersebut harus ada dalam pernikahan yang terjadi.

Sesuai dengan peraturan Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 ketentuan dan syarat pernikahan adalah :

- a. Perkawinan dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaannya, pasal 2 ayat (1)
- b. Setiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, pasal 2 ayat (2)
- c. Perkawinan seorang laki-laki yang sudah mempunyai istri harus mendapatkan ijin dari pengadilan, pasal 3 ayat (2) dan pasal 27 ayat (2)
- d. Untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin kedua orang tua, pasal 6 ayat (2). Bila orang tua berhalangan, ijin diberikan oleh pihak lain yang ditentukan dalam undang-undang pasal 6 ayat (2-5)

- e. Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, pasal 7 ayat (1)
- f. Harus ada persetujuan antara kedua calon mempelai kecuali apabila hukum menentukan lain, pasal 6 ayat (1). Hal ini untuk menghindarkan paksaan bagi calon mempelai dalam memilih calon suami atau istri.

1. Pengertian Pernikahan Dini

pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan/pernikahan yang salah satu atau ke dua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Jadi sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 18 tahun (masih berusia remaja). Pernikahan dini merupakan penomena yang terkait erat dengan nilai-nilai sosial budaya, agama yang hidup dalam masyarakat.

Pernikahan dini pada remaja pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja yaitu :

2. Dampak Menikah Dini

Adapun dampak pernikahan usia dini adalah antara lain :

a. Dampak biologis

Secara biologis, alat-alat reproduksi anak, masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apabila jika sampai hamil kemudian melahirkan. Ketidak siapan organ reproduksi perempuan akan menimbulkan dampak

yang berbahaya bagi ibu dan bayinya, penelitian ini yang dilakukan oleh sejumlah perguruan tinggi dan LSM perempuan, bahwa dampak perkawinan di bawah umur di mana organ reproduksi belum siap untuk dibuahi dapat memicu penyakit pada reproduksi, misalnya pendarahan terus-menerus, keputihan, infeksi, keguguran dan kemandulan. Usia ideal pembuahan pada organ reproduksi perempuan sekurang-kurangnya adalah sejalan dengan usia kematangan psikologisnya yakni 21 tahun, dimana ibu di pandang telah siap secara fisik dan mental untuk menerima kehadiran buah hati dengan berbagai masalah.

b. Dampak Psikologis

Banyak hal yang harusnya menjadi pertimbangan seseorang di saat ia memutuskan untuk melakukan pernikahan dini, salah satunya adalah dampak psikologis yang akan terjadi. Menurut para psikolog, di tinjau dari sisi sosial pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan pola pikir belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatif. Oleh karenanya, dalam hukum perdata telah di atur bahwa pernikahan seseorang harus di atas umur 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

Selain itu ada juga yang berdampak pada perilaku maupun sifat seseorang yang melakukan pernikahan dini, dimana ia belum bisa menerima perubahan status, peran maupun tanggung jawab yang terjadi

sehingga mengakibatkan deepresi. Dalam pernikahan dini sulit membedakan apakah remaja laki-laki atau remaja perempuan yang biasanya mudah mengembalikan emosi . situasi emosi mereka jelas labil, sulit kembali pada situasi normal. Sebaiknya, sebelum ada masalah lebih baik diberi prevensi dari pada mereka diberi arahan setelah menemukan masalah. Permasalahan yang paling utama bagi pasangan yang menikah dini biasanya mulai terjadi setelah mereka memiliki anak, dimana tanggung jawab akan semakin besar terutama dari segi ekonominya. Usia masih terlalu muda, banyak keputusan yang di ambil berdasarkan emosi atau mungkin mengats namakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Kesyabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun, karena spada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, boleh dibilang baru berhenti pada usia 19 tahun. Dan pada usia 20-24 tahun dalam psikologi, dikatakan pada usia dewasa muda atau *lead edolosen*. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

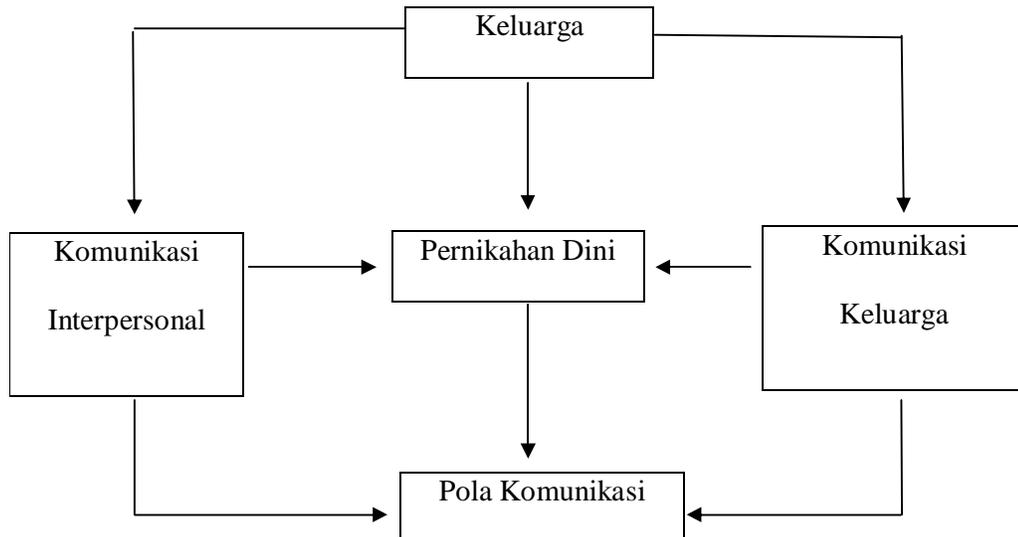
Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif menggunakan analisis kualitatif, penggunaan jenis penelitian ini sangat relevan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang dijelaskan oleh (Kriyantono, 2006:58). Bahwa Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya jumlah informan (*key informan*).

B. Kerangka Konsep

Konsep adalah istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dari menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan (Kriyantono, 2009 : 17). Dalam penelitian, hal yang dilakukan untuk memperoleh pelaksanaan penelitian adalah menyusun kerangka teori yang digunakan sebagai dasar untuk berpijak dari penelitian yang dilakukan, dan konsep dibuat sebagai penjelasan makna dari maksud dan teori yang digunakan. Adapun konsep yang dijelaskan dalam penelitian adalah “Pola Komunikasi Pasangan Usia Dini Di Desa Gegarang kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues”.

Gambar 3.1

KERANGKA KONSEP

**C. Definisi Konsep**

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian maka konsep setrategi komunikasi akan di bagi dalam beberapa katagori. Menurut Moleong (2012:252) kategorisasi diartikan sebagai salah satu tumpukan dan seperangkat yang disusun atau dasar pikir, institusi, dan kreteria tertentu. Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan, maka konsep operasional tersebut di jadikan acuan untuk memecahkan masalah. Agar konsep operasional tersebut dapat membentuk kesamaan dan kesesuaian dalam penelitian, maka dioperasionalkan sebagai berikut:

TABEL 3.1
DEFINISI KONSEP

Konsep Kategorisasi	Indikator Penelitian
1. Pola Komunikasi	1. Pola komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak <ul style="list-style-type: none"> - Authoritarian (Otoriter) - Permissive (Permisif) - Authoritative (Demokrasi)
2. Komunikasi Interpersonal	2. Komunikasi yang digunakan <ul style="list-style-type: none"> - Tatap muka (<i>Face to face</i>) - Komunikasi verbal - Komunikasi nonverbal
3. Pernikahan Dini	3. Dampak menikah dini <ul style="list-style-type: none"> - Dampak biologis - Dampak psikologis
4. Keluarga & komunikasi keluarga	4. Komunikasi yang efektif dalam keluarga <ul style="list-style-type: none"> - Konsistensi - Ketegasan - Percaya

D. Kategorisasi

1. Pola komunikasi, yaitu sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Terdapat beberapa pola komunikasi didalam hubungan orang tua dan anak sebagai berikut : (Yusuf, 2007:52)

- a. *Authoritarian* (Otoriter)
 - b. *Permissive* (Permisif)
 - c. *Authoritative* (Autoritatif/Demokrasi)
2. Komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal.

Model komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan interpersonal yaitu :

- 1.) Tatap Muka (*Face to face*), yaitu bertatap muka juga komunikator dan komunikan bisa lebih leluasa dalam mengutarakan hal yang ia sampaikan.
 - 2.) Komunikasi verbal, yaitu sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita.
 - 3.) Komunikasi non verbal, yaitu istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa ditafsirkan melalui simbol-simbol.
3. Pernikahan dini, yaitu sebuah bentuk ikatan/pernikahan yang salah satu atau ke dua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti

pendidikan di sekolah menengah atas. Ada dua dampak pernikahan usia dini yang harus diketahui diantara lain :

- 1.) Secara biologis, yaitu alat-alat reproduksi anak, masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya.
 - 2.) Dampak Psikologis, yaitu di tinjau dari sisi sosial pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi dalam keluarga.
4. keluarga, yaitu bentuk suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak sedangkan komunikasi keluarga adalah berbentuk pola kehidupan keluarga dimana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan prilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

E. Narasumber

Bagong Suyatna (2005:27) mengemukakan bahwa Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Adapun narasumber yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Tokoh masyarakat dan tokoh adat sebanyak 2 orang
2. Pasangan rumah tangga pernikahan usia dini, di Desa Gegarang Terdapat 3 Pasangan Keluarga Pernikahan Usia Dini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, maka di perlukan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan kepada sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan :

- a. Wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan berulang-ulang secara intensif, selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan di wawancarai) dengan informan (orang yang ingin peneliti ketahui), karena itu di sebut juga wawancara intensif (Kriyantono, 2006 : 98). Teknik ini diharapkan informan lebih terbuka dan berani dalam memberikan jawaban dan merespon terhadap pertanyaan yang di ajukan peneliti. Kelebihan lain adalah peneliti secara personal dapat bertanya langsung dan mengamati respon mereka yang lebih detail.

G. Teknik Analisis Data

Dalam peneliti ini, data akan diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap keluarga, khususnya mereka yang melakukan pernikahan dini. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Data yang diperoleh tersebut kemudian akan disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif, sehingga akan didapatkan gambaran, jawaban, serta kesimpulan dari pokok permasalahan yang diangkat. Untuk lebih mempermudah menganalisis data yang diperoleh, maka digunakan cara :

- a. Reduksi Data yaitu dilakukan untuk mengkategorikan hasil wawancara yang akan dilakukan berdasarkan kebutuhan data penelitian.
- b. Organisasi Data yaitu mengumpulkan informasi yang terkait dengan tema pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini, mengkategorisasikan informasi dalam kelompok yang lebih spesifik dan menyampaikan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian (skripsi)
- c. Interpretasi yaitu bersifat kontekstual, dimana peneliti akan menginterpretasi berdasarkan situasi pada saat penelitian.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupateen Gayo Lues.

1. Profil Desa Gegarang

Dalam melaksanakan penelitian, mengetahui kondisi yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting yang harus terlebih dahulu diketahui oleh peneliti. Adapun lokasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang harus diketahui oleh peneliti adalah kondisi geografis, kondisi demografis, keadaan sosial ekonomi dan gambaran subjek peneliti.

1.) Kondisi Geografis

a. Letak Desa

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah Desa Gegarang. Desa Gegarang termasuk wilayah yang termasuk pada dataran rendah. Desa Gegarang merupakan salah satu desa dari kecamatan Blangjerango, Kecamatan Blangjerango yang terdiri dari 14 desa, yang antara desa satu dengan desa yang lainnya jaraknya berdekatan. Jarak antara Desa Gegarang ke ibu kota dari Kecamatan Blangjerango letaknya cukup jauh. Lebih jelasnya dibawah ini adalah tabel jarak dari desa ke kota.

Tabel 3.2

Jarak dari desa ke kota

No	Keterangan	Jarak	Waktu Tempuh
1	Dari Desa ke Kecamatan	2 Km	10 Menit
2	Dari Desa ke Kabupaten	12 m	50 menit

b. Batas Desa

Batas Desa Gegarang berbatasan dengan desa lain yang masih dalam satu kecamatan. Adapun batas Desa Gegarang adalah:

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Peparik Gaib

Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ketujung

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Penosan

Sebelah utara berbatasan dengan Desa jerango

c. Luas Desa

Desa Gegarang memiliki luas tanah secara keseluruhan 40 ha, yang terbagi menjadi 4 dusun. Seperti halnya seperti desa lain, Desa Gegarang dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Muhammad Abdi. Selama pemerintahannya, kepala dibantu oleh beberapa perangkat desa yang lainnya seperti Sekretaris Desa, Kepala Urusan, Kepala Dusun dan Seksi lainnya

2. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Desa Gegarang yang luasnya 40 ha, terbagi menjadi beberapa dusun. Desa tersebut dihuni oleh sekitar 497 jiwa, yang terdiri dari 218 jiwa laki-laki dan 279 jiwa perempuan (data rekapitulasi jumlah penduduk akhir bulan Desember 2016). Berdasarkan jumlah tersebut, jumlah jenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada jumlah jenis kelamin perempuan, jumlah kepala keluarga di Desa Gegarang sebanyak 86 KK dari 4 Dusun.

b. Mata Pencaharian

Desa Gegarang yang masyarakatnya terdiri dari 497 jiwa secara keseluruhan bermata pencaharian beragam tetapi yang paling dominan adalah petani. Adapun yang lain bermata pencaharian sebagai Pedagang, Pertukangan, maupun Guru.

Berikut ini merupakan tabel mengenai jumlah penduduk Desa Gegarang menurut mata pencaharian.

TABEL 3.3
Mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	185
2	Pedagang	51
3	Pertukangan	33
4	Guru	37
5	Perternakan	67
6	Buruh Lepas	27

7	Belum Bekerja	97
---	---------------	----

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian penduduk mempunyai mata pencaharian yang telah disebutkan di atas.

c. Tingkat Pendidikan

Pencanangan pendidikan 9 tahun yang sudah ditetapkan pemerintah sekarang ini, tidak semuanya dilaksanakan penduduk Desa Gegarang. Masih banyak penduduk yang tidak menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya tamat SMP, SMA dengan harapan setelah tamat sekolah dapat membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam segi ekonomi.

TABEL 3.4

Tingkat Pendidikan

N0	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	48
2	SD (Sekolah Dasar)	58
3	SMP Sederajat	128
4	SMA Sederaja	109
5	Tamatan Sarjana (SI)	49

6	Tidak Tamat SD	56
7	Tidak Sekolah	49

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA mempunyai persentase tertinggi.

d. Agama

Negara Indonesia merupakan negara dengan beragam agama, dan masing-masing penduduk bebas untuk memilih agama menurut kepercayaan. Tetapi di Desa Gegarang semua penduduk beragama Islam.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Perumahan dan Tempat Ibadah

Desa Gegarang, walaupun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi soal rumah selalu menjadi hal yang diutamakan. Banyak orang yang bekerja dengan tujuan untuk bisa membangun dan memperbaiki rumahnya. Hal ini juga yang menjadi alasan orang tua tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya. Dengan demikian rumah-rumah penduduk Desa Gegarang pada umumnya sudah permanen dan sudah memenuhi syarat-syarat kesehatan, karena rumah tersebut tersebut sudah memiliki ventilasi udara yang cukup baik.

Penduduk Desa Gegarang sebagian besar juga memiliki ternak kambing, ayam, itik, maupun domba. Jarak antara rumah dan kandang ternak

ada yang saling berjauhan ada pula yang berdekatan sehingga mereka tidak memikirkan akibat buruk terhadap kesehatan keluarga.

Untuk menunjang pengamalan ibadahnya penduduk agama Islam sudah memiliki tempat ibadah (Masjid) yang sudah bisa dikatakan layak untuk beribadah.

b. Keadaan Rumah Tangga

Jumlah penduduk Desa Gegarang adalah 497 jiwa yang terbagi menjadi 86 kepala keluarga. Sarana penerangan 100% penduduk Desa Gegarang sudah mendapatkan aliran listrik. Penduduk yang memiliki media elektronik terutama Televisi sudah cukup banyak. Namun kebanyakan dari mereka hanya menggunakan televisi untuk melihat hiburan sehingga pengetahuan atau informasi yang diterima tidak banyak.

Saat ini, penduduk yang masih menggunakan kompor minyak tanah untuk memasak hanya tinggal sedikit. Sebagian besar dari penduduk telah menggunakan kompor gas. Akan tetapi sebagian dari mereka yang menggunakan kompor gas, juga memiliki persiapan kompor minyak tanah maupun kayu bakar untuk memasak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Desa Gegarang merupakan desa yang masih tradisional dan sedang berkembang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil informan

Dalam penelitian ini pasangan pernikahan usia dini di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues terdiri dari 3 pasangan sebagai informan peneliti yaitu :

1.) Pasangan 1 Sarmadewi dan Semandari.

Pasangan ini menikah pada tahun 2014, mereka menikah sudah 3 tahun. Umur sarmadewi pada saat menikah masih berusia 15 tahun sedangkan semandari umur 18 tahun dan sekarang sarmadewi berusia 18 tahun semandari 21 tahun. Mereka sudah memiliki satu anak yang usia anaknya sekarang 1 tahun lebih. Mereka menikah karena keinginannya sendiri tetapi orang tua sarmadewi juga sudah mengizinkan anaknya untuk menikah, alasan sarmadewi untuk menikah karena sarmadewi tidak mau melanjutkan pendidikannya lagi, pendidikan sarmadewi hanya sampai tamat SMP, sedangkan suaminya Semandari tamat SMA. Pekerjaan pasangan ini yaitu sebagai petani sarmadewi juga kadang-kadang ikut bekerja untuk membantu suaminya dan anaknya dititipkan sama neneknya.

2.) Pasangan 2 Jasli dan Hidayah

Pasangan ini baru saja menikah pada tahun awal 2016, mereka baru satu tahun menikah. Umur Hidayah pada saat itu masih berusia 15 tahun dan Jasli 18 tahun. Sekarang Hidayah masih berusia 16 tahun Jasli 19 tahun. Mereka menikah karena keinginannya sendiri, alasan Jasli untuk menikah karena tidak melanjutkan pendidikannya lagi ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan Hidayah hanya sampai SMP, sedangkan suaminya Jasli tamat SMA. Pekerjaan Jasli ini yaitu sebagai petani dan Hidayah sebagai ibu rumah tangga.

3.) Pasangan 3 Yusup dan Sartika

Pasangan ini sudah menikah 3 tahun, tetapi sampai sekarang belum mempunyai anak. Mereka menikah pada tahun 2014, umur Sartika pada saat itu masih berusia 16 tahun dan Yusup 17 tahun dan sekarang Sartika berusia 19 tahun Yusup 20 tahun. Mereka menikah karena keinginannya sendiri, alasan Yusup untuk menikah karena tidak mau pacaran begitu lama. Pendidikan Sartika hanya tamat SMP karena Sartika menikah sedang menjalankan sekolah SMA masih duduk di kelas 2 SMA lalu menikah. Sedangkan Yusup sudah tamat SMA. Pekerjaan Yusup ini yaitu sebagai petani dan Hidayah sebagai ibu rumah tangga.

2. Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini

Sebagai pasangan pernikahan usia dini mereka menjalankan aktivitas keluarga seperti keluarga yang lainnya. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan yang telah melangsungkan pernikahan usia dini tidak memahami hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal seperti itu, dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat egois yang masih labil dan tinggi. Akhirnya pernikahan yang mereka jalani akan menimbulkan berbagai persoalan rumah tangga seperti pertengkaran antar suami-istri yang dapat mengakibatkan perceraian.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang ditemukan saat mewawancarai pasangan yang menikah di usia dini, saudara Jasli usia 19 tahun dan Hidayah 16 tahun yang menikah pada tahun 2016 pada saat usia mereka 19 dan 16 tahun, mereka mengatakan bahwa kehidupan rumah tangga mereka pada awalnya tidak seperti saat sekarang ini yang sudah mereka rasakan selama satu tahun lebih menjalani rumah tangga hal ini diungkapkan oleh Hidayah yaitu istri Jasli.

“pemulen kagin na kami kerje, aku urum aman ku dor kami bedewe tiep lo. Ara we sikami dewei, ike kaginna aku dor cemburu. Sawah aku mengandung lime bulen ni perolo e nge kurang kadang –kadang we, seteleh lime bulen terahir ni aku, nge mulei pehem masalah ngurusi rumah tangga”

“Waktu pertama menikah, saya dan suami selalu terjadi pertengkaran setiap harinya, ada saja hal-hal yang kami ributkan, kalau dulu saya selalu cemburuan tapi, setelah baru-baru ini sudah hamil lima bulan kami sudah jarang bertengkar hanya kadang-kadang saja, karena kami juga sudah mulai mengerti dengan mengurus rumah tangga”. (27 Februari 2017)

Masa-masa awal pernikahan bagi pasangan Jasli dan Hidayah merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan terjadinya pertengkaran, dimana mereka harus berusaha menyesuaikan diri dan menyamakan persepsi diantara kedua belah pihak, pernyataan ini juga di ungkapkan oleh Jasli suami dari Hidayah.

“lagu ini le pokok e, kagin na pemulen kerje hanapeh aku gere ngerti tik-tik bedewe, pokok e ike gere kenah ateku aku gere ulak ku umah, aku ulak ku umah ni amak kuwe. Ike siloni inen ku peh nge hamil terih aku tangkune we ike sereng e taring i umah, sehingga tanggung jewebku kenwe nge tamah kul.

“Seperti inilah pokoknya, dulu awal menikah apapun saya tidak mengerti sedikit-sedikit bertengkar. Pokoknya kalau saya tidak suka saya tidak pulang kerumah, saya pulang ke rumah orang tua saya. Tapi sekarang istri saya sudah mengandung sehingga saya merasa tanggung jawab saya lebih besar dari sebelumnya”. (27 Februari 2017)

Dari wawancara di atas, pada saat awal pernikahan mereka selalu bertengkar. Keegoisan yang mereka miliki masih sangat tinggi, merasa menang sendiri, bahkan hal-hal kecil yang seharusnya bisa diselesaikan baik-baik, tetapi karena emosi yang masih labil pada akhirnya akan terjadi pertengkaran. Setelah istrinya hamil, mereka mulai bisa memahami bagaimana seharusnya menjalani rumah tangga. Karena sebentar lagi mereka akan memiliki anak dan akhirnya mereka merasakan begitu besar tanggung jawab yang harus mereka pikul. Jika terjadi pertengkaran, orang tua dari pasangan Jasli dan Hidayah bisa dibilang sangat peduli terhadap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga mereka seperti yang di ungkapkan oleh Hidayah.

“Ike kami bedewe urum aman roan kami, door kegatine jema tue kami langsung turun tangan nejeri kami katiti berkelanjutan bedewe e, tapni jema tue nguk lecerakan ikut campur i wasni rumah tangga kami”

“Jika terjadi pertengkaran antara kami berdua, keseringan orang tua yang langsung menasehati agar pertengkaran tidak berkelanjutan, karena orang

tua bisa dibbilang ikut campur dalam rumah tangga yang kami jalani”. (27 Februari 2017)

Dari wawancara diatas dapat dilihat bila terjadi pertengkaran antara mereka berdua, orang tua mereka langsung turun tangan untuk menasihati anak-anaknya supaya pertengkaran tidak berkelanjutan, karena orang tua juga mengingat dengan usia mereka yang masih sangat labil dan rumah tangga mereka juga baru seumur jagung. bisa dibbilang orang tua dari Jasli dan Hidayah ikut campur dalam rumah tangga mereka.

Berbeda dengan pasangan Jasli dan Hidayah, pasangan sartika dan Yusup yang sudah menikah selama 3 tahun. Jika mereka bertengkar mereka tidak memperpanjang pembicaraannya, tetapi hanya menampilkan ekspresi dari raut wajah atau tingkah laku. Seperti yang ungkapkan oleh Sartika dibawah ini.

“ike bedewe iwas ni rumah tangga pasti door terjadi ike gere pe penah we perolo antara aman dan inen, lagu oya rumah tangga kupeh ara perolo tapi kami menggambarkan urum cara nusah kode lagu bersud urum gere becerak”

“pertengkaran pasti terjadi di dalam suatu rumah tangga, begitu juga dengan rumah tangga kami pasti pernah bertengkar. Jika kami bertengkar keseringan kami menggambarkan peristiwa yang tidak kami sukai dengan cara merengut dan kebanyaan diam tidak mau bicara”. (4 Maret 2017)

Dari pernyataan diatas, bisa dibbilang pasangan ini jarang bertengkar, memang pertengkaran itu pasti terjadi tetapi tidak sampai melibatkan kedua orang tua mereka. Jika mereka bertengkar mereka melukkiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis, misalnya seperti sartika tidak menyukai sesuatu yang dilakukan suaminya sartika menunjukkan pada suaminya dengan cara dia merengut dan tidak mau bicara pada suaminya. Tetapi mereka dapat menyelesaikan permasalahannya tanpa melibatkan orang tua.

Tetapi berbeda dengan pasangan Sarmadewi dan Semandari jika mereka bertengkar cara mereka untuk menyelesaikan permasalahannya. Seperti yang diungkapkan Sarmadewi yaitu istri dari Semandari.

“kami gati perolo, tapi was di rumah tangga ke lagu oya we. Si pentinge kite menyadari hana salah te masing-masing. Ike cara penyelesaiannya biese kami selesaian lo roan kami ike gere terselesaian baru kami mai jema tue kami nyelesainne dele usaha nasehat katiti bedewe gatitu”.

“Kami sering bertengkar, tetapi dalam rumah tangga wajar seperti itu terjadi. Yang terpenting kita menyadari kesalahan kita masing-masing, kalau cara penyelesaiannya biasa nya kami selesaikan dulu antara kami berdua tetapi kalau sudah tidak bisa lagi kami selesaikan baru kami kasih tau sama orang tua kami yang menyelesaikan. Banyak diberi nasehat untuk tidak bertengkar lagi”.
(13 Maret 2017)

Berarti dapat dilihat dari pernyataan Sarmadewi yaitu istri dari Semandari jika mereka bertengkar atau terjadinya konflik antara mereka berdua. Mereka berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara minta maaf atau menyadari kesalahan masing-masing, bila masalah atau konflik yang terjadi tidak bisa lagi diselesaikan diantara mereka berdua, maka pasangan ini meminta orang tua dapat memberi saran dan menasehati setidaknya konflik yang terjadi dapat diselesaikan.

3. Faktor Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Dalam pernikahan usia dini yang dilakukan oleh sekian banyak masyarakat di Indonesia khususnya di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues memiliki beberapa penyebab terjadinya pernikahan tersebut, diantaranya sebagai berikut :

a. Kekhawatiran Orang Tua Terhadap Prilaku Anak

Orang tua merupakan pendorong terjadinya pernikahan dini, dimana orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak remaja, hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya jadi perawan tua dan takut apabila anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya.

Masyarakat Desa Gegarang pada umumnya tidak menganggap penting masalah usia anak yang dinikahkan, karena mereka berpikir tidak akan mempengaruhi terhadap kehidupan rumah tangga mereka nantinya. Usia seseorang tidaklah suatu jaminan untuk mencapai suatu kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga, yang terpenting anak tersebut sudah *aqil baligh* dengan haid bagi perempuan berapapun usianya, dan bagi laki-laki ditandai dengan perubahan suara yang terjadi. Jika orang tua sudah melihat tanda-tanda tersebut pada anaknya, maka orang tua akan segera mencari jodoh ataupun menyuruh anak-anak nya untuk segera menikah, terutama untuk orang tua dari pihak perempuan. Sehingga bagi orang tua perempuan tidak mungkin untuk menolak lamaran seseorang yang datang untuk melamar anaknya, meskipun usia anaknya masih tergolong usia dini.

Seperti hasil wawancara ibu siti hasnah usia 45 tahun orang tua dari Sarmadewi usia 18 tahun yang menikah pada umur 15 tahun.

“uwak engon anak uwak peh ngek kul, dari pada anak uwak kahe tahana –hana buet e peh si gere kenah ateni kami, anak uwak peh mera nge kerje, ta ke nguk anuwak kerjen nye. Calon aman nepeh baik uwak engon jema, si pentinge anak uwak iterime ikeluarga aman ne a”

“ uwak melihat anak uwak sudah besar, dari pada anak uwak nanti melakukan hal yang tidak-tidak dan anak uwak juga sudah mau untuk menikah ya lebih baik uwal nikahkan saja. Calon suaminya pun baik uwak lihat, yang terpenting anak uwak diterima di keluarga calon suaminya ya sudah”. (14 Maret 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa beliau ibu (Siti Asnah) ditakutkan anaknya melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik keluarganya, sehingga ibu Siti Asnah memutuskan untuk segera menikahkan anaknya. Dia merasa anaknya sudah cukup usia dan sudah diterima dengan baik oleh keluarga pihak calon suaminya maka ia mengambil keputusan untuk segera menikahkan anaknya.

Ibu Siti Hasnah menikahkan anaknya karena takut terjerumus dalam perbuatan yang tidak diinginkan. Tetapi Berbeda dengan pendapat Ibu Yusni yang menikahkan putrinya Sartika yang berusia 16 tahun.

“ike uwak gere len ijinen anak uwak kerje, ta anak uwak peh ngek mera kerje nye gere neh mera lanjut sekolah peh hana male kene uwak peh ike gere neh mera we sekolah, kenak e kerje miwe ta ke uwak kerjen nye”

“kalau uwak tidak mengizinkan dulu dia menikah, tapi sudah kemaunnya sendiri untuk menikah dan tidak mau lagi melanjutkan sekolahnya apa boleh buat kalau sudah kemaunya untuk menikah” (5 Maret 2017)

Dari pernyataan ibu Yusni orang tua dari Sartika bahwa ibu Yusni tidak mengizinkan anaknya sartika untuk menikah diusia muda, karena ibu Yusni ingin sartika melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi lagi. Tetapi anaknya sartika tidak mau lagi untuk melanjutkan sekolah dan memilih untuk menikah dan membangun rumah tangga.

b. Kesiapan Diri

Selain orang tua, pendorong terjadi pernikahan usia dini di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues disebabkan karena ada kemauan diri sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan karena mereka sudah merasa bisa mencari uang sendiri dan juga pengetahuan anak yang di peroleh dari televisi atau pun pergaulannya dan lingkungan sekitar, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia dini. Seperti pernyataan Semandari umur 21 tahun yang menikah pada umur 18 tahun.

“aku kerje, selain tapni jema tue ngek kenie tir kerjei biakku, aku peh memang ngek ara rencana male lamar we. Nan peh, aku ngek dele penghasilan ku lumayan le. Dari pada biak kue lamar jema mule ke nguk en aku nye ngerjei e”

“saya menikah, selain karena orang tua sudah menyuruh untuk menikahi pacar saya secepatnya, saya juga memang sudah memiliki rencana untuk melamar dia. Apa lagi, saya sudah memiliki penghasilan yang lebih baik, walaupun hanya petani, tapi hasilnya lumayan. Dari pada dia di lamar orang duluan”. (13 Maret 2017)

Dari hasil wawancara diatas bahwa semandari sudah mempunyai keinginan atau rencana untuk segera menikahi Sarmadewi dan semandari juga merasa sudah mampu untuk membangun rumah tangga. Karena selain keinginan semandari untuk menikah ada juga dorongan dari orang tua semandari untuk segera melamar sarmadewi.

c. Mengurangi Beban Ekonomi Keluarga

Pernikahan dini di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu, para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan karena jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahwa para orang tua berharap jika anaknya sudah menikah dapat membantu kehidupan orang tuanya.

Masyarakat di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues mempunyai mata pencaharian beraneka ragam. Diantara mereka ada yang memiliki pekerjaan tetap juga pekerjaan tidak tetap. Oleh karena itu untuk penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya tidak bisa ditentukan. Begitu juga dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani, mereka tidak bisa memperkirakan berapa hasil yang mereka dapat setiap harinya.

Seperti yang diutarakan oleh bapak Habibullah orang tua dari Sarmadewi yang menikah pada usia 15 tahun.

“Lagu ini le keadaan keluarga uwak, tapni petani penghasilan nepeh kami depet gere nentu, tergantung ari keadaan senuen ike jeroh senuen jeroh penghasilan kami peh ike gere jeroh senuen ne tikik we penghasilan kami peh. Mule e adik mua peh ngek mera kerje, jadi uwak kerjen nye nan peh ike ngek kerje we, gere neh tanggung jawab ni uwak ara nge aman ne, ike nguk bantu e kami peh tikik-tikik”

“ beginilah keadaan keluarga uwak, sebagai petani penghasilan yang didapat tidak pasti, tergantung dari keadaan tanaman yang bagus atau tidak kalau bagus ya pendapatan pun bagus kalau tidak bagus penghasilannya pun sedikit. Waktu itu, adik kamu juga sudah minta untuk segera dinikahkan, jadi uwak nikahkan saja, lagi pula setelah dia menikah dia sudah menjadi tanggung

jawab suaminya, dan mungkin bisa membantu kehidupan uwak sedikit-sedikit”.
(9 Maret 2017)

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa mata pencaharian sebagai petani sebagian masyarakat dianggap tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Dengan demikian, mereka yang memiliki anak perempuan yang sudah dianggap besar meskipun umurnya belum mencukupi untuk menikah mereka akan segera menikahkan putrinya dengan harapan mengurangi tanggungan biaya hidupnya, bahkan berharap bahwa kehidupan mereka akan terbantu oleh putrinya.

d. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi keputusan masyarakat Desa Gegarang untuk menikah di usia muda. Para orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan hingga tamat Smp merasa senang jika anaknya sudah ada yang melamar, dan mereka tidak memahami akibat dari pernikahan dini yang terjadi pada rumah tangga anaknya kelak.

Disamping perekonomian yang kurang mencukupi, serta pendidikan orang tua yang rendah, akan membuat pola pikir yang sempit. Sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anaknya, terutama yang memiliki anak perempuan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Asnah orang tua dari Sarmadewi yang menikah usia 15 tahun.

“kami nguk sekolahan anak kami terok SMP we, tapni kami gere ara biaya ken sekolah he ku tahap selanjute dan dewi peh gere mera neh melanjutkan sekolahe ku SMA. Kagin na 1 tun ini senni kami lumayan ken murip keluarga, tapni ini aku ngerjeni dewi waktue”

“kami bisa menyekolahkan anak kami sampai ke SMP saja, karena kami tidak memiliki biaya untuk sekolah ke tahap selanjutnya dan dewi juga tidak ingin melanjutkan sekolah SMA. Sekitar 1 tahun terakhir ini ekonomi saya lumayan untuk hidup, karena itu saya menikahkan Sarmadewi pada waktu itu”. (14 Maret 2017)

Dari hasil pernyataan ibu Siti Hasnah bahwa dia tidak sanggup untuk melanjutkan sekolah anaknya Sarmadewi karena pada saat itu ekonomi keluarga mereka dalam keadaan menurun. Meskipun begitu, tetapi tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah memilih pandangan seperti itu. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh bapak Anharuddin orang tua dari Sartika.

“Ngek genap amak urum apak e we gere sekolah terok tingkat SD. Kami sebagai jema tue e berharap nguk menyekolahkan anak kami sawah terok atas. Tapi, anak uwak si pertama gere mera naeh sekolah, terok SMA we oya pe gere tahmat ta dang kelas satu len nye gere neh mera melanjut sekolah.”

“sudah cukup ayah dan ibunya saja yang sekolah hanya sampai tingkat SD. Kami sebagai orang tua berharap bisa menyekolahkan anak kami setinggi-tingginya. Tapi, anak uwak yang pertama tidak mau sekolah lagi, cukup sampai SD saja. Ini lah, anak uwak yang ke dua, sudah sampai SMA, tetapi kejadiannya seperti ini. Kalian dulu kan berteman, seharusnya dia bisa kuliah seperti kamu sekarang. Tapi yang sudah berlalu, tidak usah dibahas lagi”. (10 Maret 2017)

Pernyataan yang diungkapkan bapak Anharuddin orang tua dari Sartika bahwa harapan bapak Anharuddin ingin melanjutkan sekolah anaknya Sartika ke jenjang yang lebih tinggi supaya dapat menjadi orang yang berpendidikan dan bisa membanggakan kedua orang tua, tetapi kejadiannya tidak seperti yang diharapkan bapak Anharuddin karena anaknya Sartika sendiri tidak ingin sekolah dan lebih memilih untuk menikah.

4. Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini

Pola komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalin suatu hubungan. Begitu juga dalam sebuah keluarga, komunikasi sangat diperlukan untuk membangun hubungan antara suami dan istri maupun dengan anak. Jika, komunikasi yang terjadi antara sesama anggota keluarga lancar, maka hubungan antara sesama anggota keluarga juga baik, begitu pula dengan sebaliknya. Tetapi Dengan usia yang masih muda dan tingkat emosi yang masih belum stabil, maka keluarga pernikahan usia dini lebih rentan untuk terjadi pertengkaran, karena diantara mereka menyesuaikan diri terhadap pasangan sangatlah sulit untuk dilakukan. Seperti yang terjadi pada pasangan yang memutuskan untuk menikah di usia dini di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues yaitu :

1.) Sarmadewi dan Semandari



Gambar 4.4 : Wawancara pada Sarmadewi dan Semandari

Pasangan ini memutuskan untuk menikah diusia muda. Mereka menjelaskan bahwa kehidupan rumah tangga mereka juga tidak berjalan dengan mulus. Sampai saat ini, masih sering terjadi pertengkaran karena pola

komunikasi yang tidak ideal dan juga terjadinya perbedaan persepsi. Seperti hasil wawancara di bawah ini yang diungkapkan oleh Sarmadewi istri dari Semandari.

“gatie nge kami bedewe tapni pola komunikasi sikami jeleni gere ideal, tapni masalah ucape gati olok ku kul-kul, misale lagu amanku dor wet neme lemlem dan masakan pe kenak e dor masak sayur sedangkan aku gere rejen masakan sayur dor”.

“seringnya terjadi pertengkaran antara kami berdua dikarenakan pola komunikasi kami yang tidak ideal, masalah yang kecil juga sering saya besar-besarkan misalnya seperti suami saya yang sering bangun kesiangan dan kalau malasah makanan harus masak sayur-sayuran setiap hari sedangkan saya tidak menyukai sayuran”. (28 Februari 2017)

Dari pernyataan Sarmadewi diatas bahwa seringkali terjadi permasalahan di rumah tangganya, dikarenakan tidak dapat menyesuaikan diri antara pasangan sehingga hal-hal yang kecil juga mereka besar-besarkan. Akibat pola komunikasi yang mereka jalankan tidak ideal dan tidak bisa menyesuaikannya karena persepsi mereka yang berbeda.

Banyak perubahan yang mereka rasakan setelah membina rumah tangga selama 3 tahun ini. Rasa tanggung jawab juga semakin besar dengan kehadiran buah hati mereka yang saat ini sudah berusia 1 tahun. Perubahan benar-benar dirasakan oleh sarmadewi yang berperan sebagai ibu. Ia mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya dikarenakan putri semata wayangnya. Saat awal menikah, ia selalu menganggap dirinya adalah yang paling benar. Suami juga harus mengikuti jalan pikirannya. Apapun yang dia inginkan harus dituruti oleh suami. Sifat seperti ini ia miliki, karena ia adalah anak bungsu di keluarganya.

Sama seperti yang diungkapkan oleh sarmadewi, semandari selaku suami juga mengatakan hal serupa dengan apa yang dikatakan istrinya. Perubahan diri pada sang istri jelas sekali ia rasakan setelah mereka memiliki putri. Ia mulai bisa menahan emosi dan sifat egois yang ada dalam dirinya. Semandari mengatakan, jika ia tidak menjadikan orang tuanya sebagai panutan, mungkin saat ini ia sudah berpisah dengan sang istri. Setiap kali terjadi pertengkaran diantara mereka, maka semandari akan lebih memilih cara diam untuk menyelesaikannya. Ia tidak ingin keluarga yang baru dibinanya hancur begitu saja karena emosi sesaat mereka.

a. Pendidikan Anak Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini

Dalam sebuah keluarga, tidak hanya komunikasi antara suami istri saja yang diperlukan untuk membangun harmonisasi keluarga. Hubungan baik dan bagaimana cara mendidik anak dan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak juga menentukan harmonisasi keluarga. Sama halnya dengan yang dialami oleh pasangan Sarmadewi dan Semandari, pasangan yang salah satu menjadi informan penelitian ini. Dengan usia yang masih muda, mereka diharuskan untuk menjalani peran mereka sebagai orang tua, dimana mereka harus mendidik dan bertanggung jawab untuk membentuk perilaku seseorang. Selain itu, mereka harus bisa menjadikan diri mereka sebagai panutan bagi anak mereka. Seperti hasil wawancara Sarmadewi yaitu istri dari Semandari yang mengungkapkan bahwa.

“Pemulen aku mujadi amak, aku gere pane nguru anakku, jadi jema tueku siberperan ngurus anakku urum berjelenne waktu akupe mulei ngerti

dan aku belejer arijema tue kupeh ike silo akupeh nge mulei pehem ngurus anakku tapi ike berurusan urum kumpuea jema tue kami a door kenake ikut campur”

“Awal pertama saya menjadi ibu, saya belum siap untuk menjadi ibu dan saya tidak mengerti dengan mengurus anak saya, jadi orang tua saya yang berperan untuk mengurus tiara setelah berjalannya waktu saya belajar dari orang tua dan sekarang sudah mulai paham dengan mengurus anak, tetapi kalau berurusan tentang tiara kami masih dalam pengawasan orang tua”. (28 Februari 2017)

Dari wawancara Sarmadewi diatas dapat disimpulkan bahwa secara biologis dan psikologis mereka belum siap untuk menjadi ibu atau orang tua dari anaknya, dimana ia belum bisa menerima perubahan status, peran maupun tanggung jawab sebagai orang tua. Jadi mereka lebih menyerahkan anaknya sama neneknya yang mengurus karena memang kalau berurusan sama cucunya harus dalam pengawasan dari ibu Siti Asnah yaitu orang tua dari sarmadewi.

2. Jasli dan hidayah



Gambar 4.3 Wawancara pada Jasli dan Hidayah

Pasangan ini menikah diusia muda, karena memang sudah kemauannya sendiri untuk segera menikah. Hidayah, baru saja menyelesaikan sekolah menengah pertama. Saat ini mereka sudah menikah selama 1 tahun lebih dan sekarang hidayah lagi mengandung.

Sama halnya seperti yang dirasakan oleh pasangan sarmadewi dan semandari, dan seperti pasangan ini, awal pernikahan mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya, tetapi sekarang juga masih sering bertengkar, apa lagi dengan keadaan hidayah sekarang yang mengandung. Dimana emosi yang belum bisa terkontrol dan sifat egois yang mereka miliki dapat berpengaruh pada perkembangan anak yang dikandungnya. Mereka mengungkapkan di awal pernikahan mereka, perbedaan pendapat selalu terjadi yang berahir dengan pertengkaran. Hal-hal yang sering terjadi saat berpacaran, juga terjadi saat menikah. Sifat cemburu yang berlebihan juga masih mereka rasakan. Dengan usia mereka yang masih muda, mereka masih mengartikan menikah sama dengan berpacaran. Pertengkaran yang sering

terjadi, mengharuskan mereka terkadang hidup berpisah. Dimana suami memutuskan untuk kembali kerumah orang tuanya. Mereka juga tidak berpikir untuk saling meminta maaf ataupun menyelesaikan masalah tersebut.

Dengan usia yang masih muda ditambah dengan pengetahuan mereka tentang membina rumah tangga yang masih sangat sempit, mereka tidak memahami bagaimana seharusnya mereka menjalin perannya sebagai seorang suami dan istri. Mereka menganggap dirinya yang terbaik. Jasli mengatakan diawal pernikahan mereka, ia hanya berpikir bahwa suami harus selalu dipatuhi dalam hal apapun. Ia selalu mengambil keputusan sepihak. Apa bila sang istri membantah ataupun menolak apa yang dikatakannya, maka sudah dipastikan berahir dengan pertengkaran. Begitu juga dengan sang istri (hidayah), yang beranggapan bahwa pernikahan hanyalah perubahan status saja, tetapi tidak dengan perlakuan dan sifat mereka. Mereka masih sering berkumpul bersama teman-teman mereka seperti biasanya.

situasi seperti ini sekarang sudah jarang terjadi karena daya juga sudah mengandung dan jasli keseringan dirumah karena kalau istrinya ditinggalkan dirumah sendiri takutnya entah kenapa dengan istrinya, tetapi sebelum hidayah mengandung, mereka masih merasa bebas seperti remaja umumnya. Seperti wawancara Hidayah yaitu istri dari Jasli.

“ari mengandungni aku, ben terasa jebmi aku peh ngek ara anak ku dan silo aku peh jarangnge kederet ari umah murum urum pong-pong ku. Tap ni amak peh koae aku gati-gati kederet ari umah terih we terjadi enta hana kuaku ati aku peh turah mengen ling ari amak a ”

“semenjak saya mengandung, baru terasa bahwa sebentar lagi saya akan mempunyai buah hati dan sekarang saya jarang keluar rumah untuk berkumpul sama teman-teman saya lagi. Karena mamak juga melarang untuk keluar rumah takut terjadi apa-apa”

Semenjak istri nya mengandung, perubahan juga semakin terlihat lebih baik, Jasli sebagai kepala keluarga juga merasa sudah memiliki tanggung jawab yang mulai besar, bukan hanya dari segi materi tetapi juga moral keluarganya. Ia juga mulai terbiasa untuk lebih terbuka kepada istrinya, banyak hal baru yang menjadi bahan pembicaraan, terutama mengenai masa depan keluarga mereka nantinya. Mereka selalu bertukar pendapat tentang hal apapun yang terjadi menyangkut rumah tangga mereka.

Saat ini pernikahan mereka sudah berjalan selama 1 tahun 7 bulan, sudah banyak perubahan yang mereka alami yang menjadikan mereka semakin dewasa dalam bersikap dan memutuskan suatu hal dalam kehidupan rumah tangga mereka. Meski hanya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi mereka sudah merasa cukup untuk membiayai kehidupan mereka.

3. Pasangan Yusup dan Sartika



Gambar 4.4 : Wawancara pada Yusup dan Sartika

Pasangan ini memutuskan menikah di karenakan alasan yang sama dengan pasangan jasli dan hidayah. Mereka menikah karena keinginan diri sendiri dan ikut-ikutan karena pergaulan dan lingkungannya. Teman-teman Sartika kebanyakan sudah menikah dan sartika juga menikah. Ia menikah, saat ia masih duduk di bangku SMA.

Tidak seperti 2 pasangan sebelumnya, pasangan Yusup dan Sartika Kehidupan rumah tangga mereka tidak mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah. Komunikasi yang terjadi juga sangat baik, mereka selalu mendiskusikan segala sesuatu yang terjadi pada rumah tangga mereka, mereka berusaha untuk saling terbuka dan menceritakan segala sesuatu kepada pasangannya. Pertengkaran yang terjadi juga tidak akan berlarut-larut. Mereka lebih memilih untuk diam apabila tidak menyukai sesuatu hal dari pada harus dibesar-besarkan yang berujung pada pertengkaran. Seperti yang diungkapkan oleh Sartika yaitu istri dari Yusup.

“iwas ni rumah tangga sikami jeleni silo, nguk lecerakan kami jemae jarang we bedewe gere nyak jema sidoor dewee tapni kami nguk mengerti dan memahami len ari sifet urum sikep e arikami masing-masing”

“dalam rumah tangga yang kami jalani, bisa dibilang kami jarang bertengkar karena kami memahami dan berusaha mengerti dengan sikap dan sifat dari kami masing-masing”. (9 Maret 2017)

Dari penjelasan Sartika dapat diambil kesimpulan bahwa, kehidupan pernikahan pasangan ini, tidak banyak mengalami masalah-masalah seperti yang dialami 2 pasangan lainnya. Hal ini dikarenakan mereka memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan beradaptasi dengan orang baru dalam kehidupannya. berarti pola komunikasi yang mereka terapkan cukup efektif.

Tidak seperti 2 pasangan sebelumnya, pasangan Yusup dan Sartika memiliki latar belakang keluarga yang tergolong keluarga mampu. Bukan hanya itu, orang tua sartika juga memiliki pemikiran yang lebih maju dalam hal pendidikan. Mereka mengharuskan anak-anaknya untuk terus melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Kekecewaan jelas mereka rasakan saat mengetahui bahwa putri mereka ingin menikah dengan usia yang masih tergolong muda yaitu usia 16 tahun.

Kehidupan pernikahan pasangan ini, tidak banyak mengalami masalah-masalah seperti yang dialami 2 pasangan lainnya. Hal ini dikarenakan lingkungan dan kehidupan mereka yang lebih baik. Seperti Sartika, meskipun ia tidak bisa menyelesaikan pendidikan tingkat SMA nya, tetapi ia sempat merasakan menjadi siswa SMA selama 1 tahun, dengan lingkungan orang-orang yang tidak hanya berasal dari tempat tinggal yang

sama. Ia juga memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan beradaptasi dengan orang baru dalam hidupnya. Begitu juga dengan Yusup, sang suami juga memiliki pergaulan yang lebih luas. Alasan inilah yang menjadikan mereka tidak sulit untuk beradaptasi dan membangun komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain.

Meski kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh pasangan ini terlihat lebih baik, namun tetap saja dengan usia mereka yang masih tergolong muda untuk berumah tangga memaksa mereka untuk menjadi lebih dewasa dari usia mereka seharusnya. Mereka harus menjalankan dan memahami bagaimana dan apa saja yang harus mereka lakukan dengan status mereka sebagai seorang istri dan suami.

Seperti yang dialami oleh Sartika, ia menganggap permasalahan yang paling sulit ia jalani sebagai seorang istri adalah ketika ia harus mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang seharusnya ia kerjakan dengan usianya saat itu. Sebagai seorang istri, ia tidak lagi bisa merasakan kebebasan seperti sebelum ia menikah. Ia berusaha untuk menahan segala keinginan untuk melakukan kegiatan seperti remaja lainnya yang berusia sama dengannya. Begitu juga yang dirasakan oleh Yusup. Ia harus bisa merubah dirinya menjadi seorang kepala keluarga, karena ia tidak hanya akan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi pada kehidupan istri dan anaknya.

Pasangan ini sampai sekarang belum memiliki anak. Saat ini mereka sedang berusaha dan berdo'a untuk secepatnya memiliki anak karena mereka sudah sangat menginginkan buah hati hadir ditengah keluarga mereka. Sudah lama mereka menikah tetapi sampai sekarang belum mempunyai buah, tetapi mereka selalu bersabar menantikanya.

Jika ketiga pasangan diatas adalah pasangan pernikahan usia dini yang memiliki pengalaman hidup berumah tangga dengan masalah dan keadaan yang berbeda-beda, begitu pula dengan yang dialami oleh Julita Wati, yakni seorang yang memutuskan untuk menikah diusia 17 tahun, dimana usia tersebut lebih matang dibandingkan dengan 3 pasangan lainnya. Namun, dampak pernikahan usia dini terlihat jelas dialami oleh Julita Wati, dimana ia menikah dan memutuskan untuk berpisah dari pasangannya setelah menjalani hidup berumah tangga selama 3 bulan.

Akibat usia yang masih muda dengan tingkat emosi yang masih labil, Julita Wati selalu mendapat perlakuan yang buruk dari suaminya. Ia mengatakan bahwa suaminya tidak bisa mengontrol emosinya, sehingga selalu memilih cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Ia juga menjelaskan bahwa ia terkejut ketika melihat perubahan diri pada sang suami pada saat mereka berpacaran dan pada saat mereka sudah menikah. Selama 3 bulan ia menjalani rumah tangganya, tidak pernah terjalin komunikasi antara suami dan istri yang seharusnya mereka lakukan. Tidak pernah ada penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai.

Peristiwa yang terjadi pada Julita Wati menjadi satu contoh dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan usia dini. Dimana seharusnya usia tersebut masih belum matang secara psikologis dan fisiknya. Emosi yang belum bisa mereka kendalikan dengan baik akan berakibat buruk untuk hubungan yang sudah mengharuskan mereka memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Kasus ini tidak bisa menjadi informan dalam penelitian ini dikarenakan, informasi yang didapat hanya dari satu pihak saja, sehingga pola komunikasi antara suami istri juga tidak akan diketahui. Jadi, kasus ini hanya dijadikan sebagai bahan referensi untuk dampak dari pernikahan yang dilakukan di usia yang belum matang akan berakibat pada kondisi psikologisnya, dimana emosinya belum bisa terkontrol dengan baik. Sehingga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan analisis data pada penelitian ini dapat diketahui hasil secara keseluruhan bahwa pernikahan usia dini/muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang pada hakekatnya kurang mempunyai persiapan atau kematangan baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Dalam pernikahan tidaklah selamanya akan mulus seperti yang diharapkan, seringkali dijumpai dalam rumah tangga masalah dari yang kecil sampai besar hingga mengakibatkan perceraian. Begitu juga dengan keluarga pasangan yang melakukan pernikahan usia dini. Dengan usia

yang masih muda dan tingkat emosi yang masih belum stabil, maka keluarga pernikahan usia dini lebih rentan untuk terjadi pertengkaran dan perceraian.

Dengan usia yang masih tergolong muda, mereka juga tidak memikirkan apa yang mereka bicarakan. Apakah ucapan tersebut dapat menyinggung orang lain atau tidak. Mereka hanya mengatakan apa yang mereka rasakan, tanpa memahami apa yang sebenarnya terjadi. Ini dikarenakan sifat egois mereka yang belum dapat mereka kontrol dengan baik. Permasalahan kecil yang seharusnya dapat terselesaikan dengan baik, tetapi dengan emosi mereka yang belum bisa mereka kendalikan dengan baik, maka masalah tersebut akan menjadi masalah besar bagi kehidupan rumah tangga mereka.

1. Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam menjalin suatu hubungan, begitu juga dalam sebuah keluarga. Komunikasi sangat diperlukan untuk membangun hubungan antara suami dan istri maupun dengan anak. Jika, komunikasi yang terjadi antara sesama anggota keluarga lancar, maka hubungan antara sesama anggota keluarga juga baik, begitu pula pada pasangan yang melakukan pernikahan usia dini. Sebagai pasangan pernikahan usia dini mereka menjalankan komunikasi seperti keluarga yang lainnya. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan yang telah melangsungkan pernikahan usia dini tidak bisanya menyesuaikan diri dengan pasangan dan komunikasi yang mereka jalani tidak efektif sehingga sering terjadinya percekocokan atau pertengkaran di dalam rumah tangga. karena keegoisan yang mereka miliki masih sangat tinggi.

2. Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini

Pola komunikasi keluarga amat penting dalam menjelaskan segala sesuatu, banyak orang yang salah memahami makna pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang salah. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pola sikap, hubungan yang semakin baik. Tetapi berbeda dengan pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini karena usia yang masih muda dan tingkat emosi yang masih belum stabil, maka keluarga pernikahan usia dini lebih rentan untuk terjadi pertengkaran, karena diantara mereka menyesuaikan diri terhadap pasangan sangatlah sulit untuk dilakukan.

Seperti pola komunikasi yang terjadi pada pasangan sarmadewi dan semandari yang memutuskan untuk menikah di usia muda. Mereka menjelaskan bahwa kehidupan rumah tangga mereka juga tidak berjalan dengan mulus. Sampai saat ini, masih sering terjadi pertengkaran karena pola komunikasi yang tidak baik dan juga sering terjadinya perbedaan persepsi. Dapat disimpulkan bahwa pasangan ini istri memiliki peran dan kontrol terhadap segala keputusan rumah tangga pola ini dan komunikasi di sebut authotarian. Begitu juga dengan pasangan Jasli dan Hidayah mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya pola komunikasi yang diperaktekkan tidak baik, karena pasangan ini berpandangan bahwa mereka memiliki kebebasan dalam menentukan dan mengungkapkan pendapatnya serta merasa pendapat masing masing yang paling benar dalam pola komunikasi hal ini dikategorikan sebagai pola komunikasi Permissive. Dengan usia yang masih muda ditambah dengan pengetahuan mereka

tentang membina rumah tangga yang masih sangat sempit, mereka tidak memahami bagaimana seharusnya mereka menjalin perannya sebagai seorang suami dan istri. Tetapi berbeda dengan pasangan Yusup dan Sartika Kehidupan rumah tangga mereka tidak mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah. Komunikasi yang terjadi juga sangat baik, mereka selalu mendiskusikan segala sesuatu yang terjadi pada rumah tangga mereka, mereka berusaha untuk saling terbuka dan menceritakan segala sesuatu kepada pasangannya. kehidupan pernikahan pasangan ini, tidak banyak mengalami masalah-masalah Hal ini dikarenakan mereka memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan beradaptasi dengan orang baru dalam kehidupannya. berarti pola komunikasi yang mereka terapkan cukup efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini

Sebagai pasangan pernikahan usia dini mereka menjalankan komunikasi seperti keluarga yang lainnya. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan yang telah melangsungkan pernikahan usia dini tidak bisanya menyesuaikan diri dengan pasangan dan komunikasi yang mereka jalani tidak efektif sehingga sering terjadinya perkecokan atau pertengkaran di dalam rumah tangga. karena keegoisan yang mereka miliki masih sangat tinggi, menganggap kebenaran pendapat masing-masing.

2. Faktor Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues antara lain : faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor pergaulan, faktor pendidikan dan faktor diri sendiri. Faktor ekonomi, karena keluarga yang hidup dalam keadaan sosial ekonominya rendah/belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan pengetahuan orang tua maupun anak akan pentingnya pendidikan. Faktor pergaulan, karena perilaku remaja dan dapat merusak atau menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini. Faktor diri sendiri yaitu karena hubungannya sudah dekat maka mereka memutuskan untuk segera

menikah. Faktor orang tua yaitu terjadinya perkawinan usia muda disebabkan oleh kekuatan orang tua terhadap gunjingan dari tetangga dekat. Apabila anak perempuannya belum juga mendapat pasangan, orang tua akan merasa takut anaknya dikatakan perawan tua.

3. Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini

Pola komunikasi keluarga amat penting dalam menjelaskan segala sesuatu, banyak orang yang salah memahami makna pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang salah. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pola sikap, hubungan yang semakin baik. Tetapi berbeda dengan pola komunikasi pasangan pernikahan usia karena usia yang masih muda dan tingkat emosi yang masih belum stabil, maka keluarga pernikahan usia dini lebih rentan untuk terjadi pertengkaran, karena diantara mereka menyesuaikan diri terhadap pasangan sangatlah sulit untuk dilakukan.

Seperti pola komunikasi pasangan sarmadewi dan semandari. Dapat disimpulkan bahwa pasangan ini istri memiliki peran dan kontrol terhadap segala keputusan rumah tangga pola ini dan komunikasi di sebut authotarian. Begitu juga dengan pasangan Jasli dan Hidayah mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya pola komunikasi yang diperaktekkan tidak baik, karena pasangan ini berpandangan bahwa mereka memiliki kebebasan dalam menentukan dan mengungkapkan pendapatnya serta merasa pendapat masing masing yang paling benar dalam pola komunikasi hal ini dikategorikan sebagai

pola komunikasi Permissive. Tetapi berbeda dengan pasangan Sartika dan Yusup yang mempraktekkan pola komunikasi yang baik dan efektif.

B. Saran

1. Hendaknya untuk lebih menghargai pasangannya mengingat ,usia mereka yang relatif muda sehingga masih memiliki keegoisan masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pertengkaran antara suami istri di dalam rumah tangga.
2. Hendaknya orang tua memberikan pengertian dan motivasi agar anak tersebut mengenyam pendidikan yang lebih tinggi bukan malah dituruti dan dijodoh-jodohkan agar tidak terjadi pernikahan diusia muda dan tercipta suatu masyarakat yang berkualitas.
3. Sebaiknya masyarakat yang mau melaksanakan perkawinan, mempertimbangkan usia perkawinan minimal umur 21 tahun untuk perempuan dan umur 25 tahun untuk laki-laki.
4. Hendaknya pihak-pihak lain (Pemerintah setempat dan Ulama) juga turut membantu untuk mengurangi tingkat terjadinya pernikahan usia dini dengan membentuk penyuluhan dan pandangan tentang dampak pernikahan usia dini yang terjadi. Baik dari segi kesehatan, psikologis, dan dampak sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi, H, 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Effendy, Onong, Uchjana, 2003, *Dinamika komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong, Uchjana, 2002, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hurlock, E. B, 1997, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Irwanto, 2001, *Kepribadian Keluarga dan Narkoba : Tinjauan Sosial Psikologi*, Arcan, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat, 2009, *Teknis Praktis : Riset Komunikasi*, Prenada Media, Jakarta.
- Lexy J, Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda, Bandung.
- Mulyana, Deddy, MA,Ph.D, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Rosda, Bandung.
- Mulyana, Deddy, MA,Ph.D. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Rosda, Bandung.
- Nawawi, H, Hadari, 1991, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Parwito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKIS, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1993, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syamsu, Yusup, 2007, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvia, 2001, *Human Communication (Konteks-konteks Komunikasi)*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendy, 1995, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.

Suyatna, Bagong, 2005, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternative Pendekatan*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.

Lampiran

Transkrip Wawancara

1. Pasangan Sarmadewi dan semandari (Dewi dan seman)



- Berapa usia anda saat menikah?

Seman : 18 tahun

Dewi : Saya menikah masih umur 15 tahun

- Mengapa anda memutuskan untuk menikah di usia muda?

Seman : Saya menikah, memang karena pilihan saya sendiri

Dewi : Saya sudah tidak mau untuk melanjutkan sekolah saya, jadi lebih baik saya menikah saja.

- Sudah berapa lama kalian menjalankan pernikahan ini?

Seman : 3 tahun

Dewi : sudah berjalan selama 3 tahun 3 bulan

- Sudah memiliki tempat tinggal sendiri atau masih ikut bersama orang tua?

Seman : Untuk sekarang masih bareng mertua

Dewi : Masih tinggal bersama mamak. Belum ada biaya untuk membangun rumah, selain itu, ada yang menjaga tiara kalau kami

bekerja. Jadi tidak telalu kepikiran sama anak kalau dijaga sama neneknya sendiri.

- Lalu bagaimana sikap orang tua kalian terhadap rumah tangga yang kalian jalani?

Seman : Bagaimana pun sikap yang ditunjukkan, itu buat kebaikan kami

Dewi : Tidak terlalu mencampuri urusan kami. Mamak saya kadang-kadang mencampuri itu pun kalau berhubungan sama cucunya. Saya ibu nya tiara, tapi kalau tiara sudah menangis, maka saya yang akan dimarahi sama mamak saya.

- Jika terjadi perkelahian/percekcokan antara suami-istri, bagaimana cara anda mengatasinya, apakah dengan cara bertatap muka atau langsung dengan orang tua kalian?

Seman : Kami sering bertengkar, tetapi dalam rumah tangga wajar seperti itu terjadi. Yang terpenting kita menyadari kesalahan kita masing-masing, kalau cara penyelesaian nya biasa nya kami selasakan dulu antara kami berdua tetapi kalau sudah tidak bisa lagi kami selasakan baru kami kasih tau sama orang tua kami yang menyelesaikan. Banyak diberi nasehat untuk tidak bertengkar lagi.

Dewi : Awal pernikahan sering kali bertengkar, padahal waktu pacaran dulu kami tidak seperti itu, tapi setelah menikah banyak terjadi perbedaan pendapat. Tetapi, semakin lama, kami semakin mengenal sifat kami sendiri. Jadi, sekarang ini sudah tidak seperti dulu lagi.

Apalagi sekarang kami sudah mempunyai anak. Cara penyelesaiannya sama seperti yang dibicarakan suami saya tadi.

- Dalam suatu hubungan hal-hal apa saja yang selalu memicu pertengkaran antara suami dan istri?

Seman : terkadang gara-gara saya salah mengambil keputusan dalam suatu masalah keluarga dan istri tidak menyukainya

Dewi : karena beda pendapat juga kadang kami sering jadi bertengkar

- Bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam menentukan keputusan, pendapat siapa yang akan digunakan, apakah pendapat suami atau istri?

Seman : Tergantung situasinya, kalau memang harus saya yang mengambil keputusan, maka keputusan saya yang dipakai.

Dewi : Biasanya saya, karena saya lebih tahu kondisi rumah dan keluarga. Suami saya bekerja, jadi dia kurang memahami apa yang terjadi di keluarga.

- Manakah yang lebih sering anda lakukan untuk pasangan anda? Bertukar pendapat atau hanya menasehati?

Seman : terkadang kalau ada masalah sering saya yang menasehati dan memberi masukan/pendapat juga kepada istri saya supaya dia tidak mengambil keputusan yang salah.

Dewi : kalau saya biasanya saya bawa santai saja, kalau saya yang menasehati atau memberi pendapat tidak pernah tapi kadang-kadang

kalau sekedar masukan iya pernah, misalnya ada masalah yang sedang kami hadapi supaya suami bisa menentukan keputusan yang terbaik bagi keluarga.

- Jika anda mendapatkan gaji/pendapatan bagaimanakah sistem yang anda gunakan? apakah ada kesepakatan dulu baru diberikan kepada orang tua atau sama sekali tidak ada kesepakatan masing-masing pihak dari suami/istri tidak mengetahui sama sekali?

Seman : kalau masalah pendapatan kami biasanya membuat kesepakatan berdua dulu baru mengambil keputusan untuk diberikan kepada orang tua masing-masing.

Dewi : iya seperti yang dikatakan suami saya tadi, kami membuat kesepakatan berdua dulu. Kalau saya mengikut sama apa yang dikatakan suami berapa jumlah yang akan diberikan kepada orang tua.

- Lalu dengan gaji/pendapatan yang anda peroleh, apakah kebutuhan materi di dalam rumah tangga sudah tercukupi?

Seman : Kalau untuk saat ini kami sudah merasa terpenuhi. Tapi, kebutuhan juga akan semakin banyak kedepannya dan biaya pastinya juga akan semakin banyak. Jadi, kami harus bisa merencanakan itu semua.

Dewi : tiara belum sekolah. Jadi sekarang biaya yang dipikirkan cuma untuk biaya makan sehari-hari. Kalau ada lebih saya tabung buat kebutuhan anak kami kedepannya.

- Bagaimana anda menjalin hubungan dengan pasangan anda agar terbina keharmonisan dalam rumah tangga?

Seman : kalau kami saling terbuka saja terhadap semua masalah yang terjadi jangan ada yang menutup-nutupi walaupun itu masalah yang kecil, itu saja kuncinya.

Dewi : iya saling percaya, jujur, dan seperti yang dibilang suami saya jangan ada yang ditutu-tutupi walaupun itu hal yang kecil.

- Apakah anda selalu jujur dan terbuka tentang segala kehidupan rumah tangga anda kepada pasangan anda atau lebih memilih untuk menyembunyikannya?

Seman : seperti yang saya bilang tadi, kalau masalah jujur dan terbuka itu harus ya, setiap orang yang berumah tangga harus di iringi dengan kejujuran maka saya selalu berusaha untuk selalu jujur dan terbuka dalam hal apapun terhadap istri saya.

Dewi : iya kami tidak pernah menyembunyikan masalah atau hal-hal yang kecil sekalipun, selalu jujur dan terbuka.

- Dalam keluarga bagaimana cara anda mengasuh anak, apakah belajar sendiri atau belajar dari orang tua?

Seman : kalau saya, turuti saja kemauan anak lagi pula saya tidak selalu berada dirumah

Dewi : iya pertama nya saya belum mengerti karena kan belum pernah juga, dan selalu diajari sama orang tua dan sekarang saya mulai pandai untuk mengurus tiara.

- Selama anda bekerja, bagaimana komunikasi yang terjadi, apakah menyempatkan diri untuk berkomunikasi pada saat jam istirahat atau tidak ada komunikasi sama sekali?

Seman : Saya bekerja sebagai petani, setiap pagi pergi ke gunung dan terkadang tidak pulang ke rumah. Kalau pun punya hp di tempat saya bekerja tidak ada jaringan, mana mungkin bisa saya menghubungi saat digunung.

Dewi : saat suami saya bekerja kami tidak ada komunikasi sama sekali, karena kan saya juga mengerti suami saya lagi bekerja dan walaupun sempat untuk menghubungi jaringan ditempat bekerja nya tidak ada. Pokoknya kalau suami saya pulang keperluannya sudah saya siapkan, dan kami selalu membicarakan hal-hal tentang keluarga di saat malam hari.

2. Pasangan jasli dan hidayah (jasli dan daya)



- Berapa usia anda saat menikah?

Jasli : 18 tahun

Daya : kalau saya umur 15 tahun

- Mengapa anda memutuskan untuk menikah di usia muda?

Jasli : tahmat SMA saya tidak menyambung untuk kuliah lagi ya lebih baik menikah saja

Daya : karena mungkin sudah jodoh, lagi pula orang tua saya tidak keberatan kalau saya menikah

- Sudah berapa lama kalian menjalankan pernikahan ini?

Jasli : masih belum lama baru menjelang 1 tahun lebih

Daya : kami baru saja menikah, baru 1 tahun 7 bulan

- Sudah memiliki tempat tinggal sendiri atau masih ikut bersama orang tua?

Jasli : untuk sekarang kami masih tinggal bersama orang tua

Daya : masih tinggal bersama mertua saya, lagi pula mertua belum mengizinkan untuk beda rumah, karena kami baru saja menikah.

- Lalu bagaimana sikap orang tua kalian terhadap rumah tangga yang kalian jalani?

Jasli : Selalu memperhatikan kami. Jadi, kami merasa selalu dilindungi oleh keluarga. Terutama untuk menjalankan rumah tangga kami

Daya : sangat peduli, dari awal saya menikah sampai sekarang orang tua selalu ada dan sangat memperhatikan kami. Jadi sudah terbiasa dengan sikap mertua saya, terutama mamak yang sangat cerewet kalau demi kebaikan kami

- Jika terjadi perkelahian/percekcokan antara suami-istri, bagaimana cara anda mengatasinya, apakah dengan cara bertatap muka atau langsung dengan orang tua kalian?

Jasli : kalau kami bertengkar, keseringan orang tua yang langsung menasehati agar tidak berkelanjutan, karena orang tua bisa dibilang ikut campur dalam rumah tangga yang kami jalani

Daya : kami sering bertengkar karena kadang beda pendapat dan hal kecil sekalipun, tetapi orang tua yang meluruskan dan memberi masukan kepada kami

- Dalam suatu hubungan hal-hal apa saja yang selalu memicu pertengkaran antara suami dan istri?

Jasli : ya seperti yang saya bilang tadi, kami sering bertengkar gara-gara beda pendapat egois yang tinggi dan ingin menang sendiri

Daya : iya benar seperti yang dibilang suami saya

- Bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam menentukan keputusan, pendapat siapa yang akan digunakan, apakah pendapat suami atau istri?

Jasli : Bagaimanapun, saya tetap kepala keluarga. Jadi saya yang biasa memutuskan apapun dalam keluarga. Apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Daya : kalau masalah mengambil keputusan saya pun menyerahkan kepada suami saya karena dia lah kepala keluarga nya.

- Manakah yang lebih sering anda lakukan untuk pasangan anda?

Bertukar pendapat atau hanya menasehati?

Jasli : Kalau saya lebih suka bertukar pendapat dengan istri. Tapi kalau istri saya lebih suka marah-marah sebelum menasehati.

Daya : lebih sering menasehati atau memberi masukan saja. Walaupun kadang cara penyampaiannya tidak tepat, karena saya lebih suka untuk saling terbuka

- Jika anda mendapatkan gaji/pendapatan bagaimanakah sistem yang anda gunakan? apakah ada kesepakatan dulu baru diberikan kepada orang tua atau sama sekali tidak ada kesepakatan masing-masing pihak dari suami/istri tidak mengetahui sama sekali?

Jasli : kalau kami biasanya membuat kesepakatan dulu sama istri sebelum memberikan kepada orang tua

Daya : iya kami membuat kesepakatan berdua baru memutuskan nya

- Lalu dengan gaji/pendapatan yang anda peroleh, apakah kebutuhan materi di dalam rumah tangga sudah tercukupi?

Jasli : ya kalau dibilang tercukupi untuk makan sehari-hari bisalah dibilang sudah cukup

Daya : kalau mengikuti kemauan tidak ada habisnya, untuk sekarang pendapatan kami sudah cukup buat biaya sehari-hari kami.

- Bagaimana anda menjalin hubungan dengan pasangan anda agar terbina keharmonisan dalam rumah tangga?

Jasli : kalau saya lebih suka jujur dalam segala hal tidak ada yang perlu ditutup-tutupi dalam keluarga

Daya : terutama kepercayaan pasangan harus selalu di jaga, jujur, saling terbuka saja dalam suatu hal apapun, supaya tidak terjadi pertengkaran

- Apakah anda selalu jujur dan terbuka tentang segala kehidupan rumah tangga anda kepada pasangan anda atau lebih memilih untuk menyembunyikannya?

Jasli : seperti yang saya bilang barusan tadi kalau saya lebih suka jujur dan selalu berusaha untuk saling terbuka

Daya : awal pernikahan kami seperti orang lain karena baru mengenal satu sama lain, tetapi sekarang kami selalu berusaha saling terbuka supaya rumah tangga kami juga awet

- Selama anda bekerja, bagaimana komunikasi yang terjadi, apakah menyempatkan diri untuk berkomunikasi pada saat jam istirahat atau tidak ada komunikasi sama sekali?

Jasli : kalau masalah komunikasi, kami tidak ada komunikasi sama sekali selama saya bekerja karena saya bekerja digunung dan tidak ada sinyal/jaringan. Tetapi kalau saya sudah pulang saya juga kadang menceritakan kegiatan saya hari ini kepada istri

Daya : iya seperti yang dibilang suami saya digunung tidak terdapat sinyal dan suami saya tidak bisa menghubungi saya.

3. Pasangan Yusup dan Sartika (usup dan tika)



- Berapa usia anda saat menikah?

Usup : 17 tahun

Tika : kalau saya umur 16 tahun

- Mengapa anda memutuskan untuk menikah di usia muda?

Usup : Karena keinginan diri sendiri, saya merasa kalau menikah itu lebih baik dari pada berpacaran lama-lama

Tika : Mungkin sudah jodoh

- Sudah berapa lama kalian menjalankan pernikahan ini?

Usup : sudah 3 tahun

Tika : menjelang 3 tahun tapi sampai sekarang kami belum mempunyai anak

- Sudah memiliki tempat tinggal sendiri atau masih ikut bersama orang tua?

Usup : dirumah sendiri

Tika : iya kami baru pindah ke rumah sendiri samping rumah mamak

- Lalu bagaimana sikap orang tua kalian terhadap rumah tangga yang kalian jalani?

Usup : Sangat memperhatikan keluarga kami, apalagi mamak

Tika : Sangat perhatian, saya adalah anak yang pertama menikah dikeluarga saya. Jadi, orang tua sangat perhatian kepada rumah tangga kami.

- Jika terjadi perkelahian/percekcokan antara suami-istri, bagaimana cara anda mengatasinya, apakah dengan cara bertatap muka atau langsung dengan orang tua kalian?

Usup : bertengkar pernah, tetapi tidak sampai terjadi kekerasan dalam rumah tangga jadi kalau kami bertengkar dibawa santai saja

Tika : biasanya kalau bertengkar, tidak terlalu kami permasalahan. Nanti akan kembali seperti biasanya.

- Dalam suatu hubungan hal-hal apa saja yang selalu memicu pertengkaran antara suami dan istri?

Usup : keseringan gara-gara saya agak lama pulang ke rumah istri saya selalu marah-marah karena sendirian dirumah sedangkan sampai sekarang kami belum dikaruniai anak dan satu lagi kalau bangun tidurnya kesiangan

Tika : iya seperti yang dibilang suami saya

- Bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam menentukan keputusan, pendapat siapa yang akan digunakan, apakah pendapat suami atau istri?

Usup : kalau saya tergantung masalah dan situasinya

Tika : keputusan siapa yang lebih baik untuk masalah yang terjadi, itu yang kami ikuti

- Manakah yang lebih sering anda lakukan untuk pasangan anda?
Bertukar pendapat atau hanya menasehati?

Usup : Saya lebih suka memberi nasehat saja

Tika : kami selalu membicarakan apa saja yang terjadi pada keluarga kami bersama-sama. Kalau pun harus memilih, saya lebih suka untuk bertukar pendapat dari pada menasehati.

- Jika anda mendapatkan gaji/pendapatan bagaimanakah sistem yang anda gunakan? apakah ada kesepakatan dulu baru diberikan kepada orang tua atau sama sekali tidak ada kesepakatan masing-masing pihak dari suami/istri tidak mengetahui sama sekali?

Usup : kalau saya tergantung jumlahnya, kalau jumlahnya kecil tidak masalah walaupun tidak ada kesepakatan

Tika : kami biasanya kalau jumlahnya besar baru ada kesepakatan berdua

- Lalu dengan gaji/pendapatan yang anda peroleh, apakah kebutuhan materi di dalam rumah tangga sudah tercukupi?

Usup : menurut saya sudah tercukupi, karena saya selalu mensyukuri apa pun berapa pun pendapatan saya

Tika : untuk sekarang ini saya merasa sudah tercukupi, karena kebutuhan kami juga tidak terlalu banyak.

- Bagaimana anda menjalin hubungan dengan pasangan anda agar terbina keharmonisan dalam rumah tangga?

Usup : kami bawa santai saja, yang penting perhatian dan mengerti terhadap sifat masing-masing

Tika : iya seperti yang dikatakan suami saya, kalau saya menurut saja sama apa yang di katakan suami yang pasti itu demi kebaikan kami juga. Supaya tidak terjadi pertengkaran dan keharmonisan pun selalu terjaga

- Apakah anda selalu jujur dan terbuka tentang segala kehidupan rumah tangga anda kepada pasangan anda atau lebih memilih untuk menyembunyikannya?

Usup : saya memilih untuk selalu jujur dalam hal apapun kepada istri

Tika : saya juga seperti itu

- Selama anda bekerja, bagaimana komunikasi yang terjadi, apakah menyempatkan diri untuk berkomunikasi pada saat jam istirahat atau tidak ada komunikasi sama sekali?

Usup : Saya bekerja sebagai petani dikebun, keseringan istri saya juga ikut ke kebun karena tidak terlalu jauh dari rumah jadi kami tidak perlu ada komunikasi selama saya bekerja. Karena waktu saya dirumah lebih banyak dari pada diluar rumah.

Tika : tidak perlu komunikasi selama suami bekerja, karena kalau saya tidak ikut ke kebun suami selalu pulang ke rumah untuk makan siang.

Tokoh Adat :



1. Bagaimana tanggapan Bapak selaku tokoh adat terhadap terjadinya pernikahan usia dini di Desa Gegarang?
 - Bapak Jonaidi : Tanggapan saya selaku tokoh adat, saya sangat perihatin terhadap salah satu masyarakat yang melakukan pernikahan di usia dini, sebab dengan terjadinya pernikahan usia dini otomatis cita-cita atau harapan mereka ke depannya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tidak bisa lagi, dan selaku orang tua tidak bisa melihat anaknya yang sukses dalam pendidikan maupun menjadi generasi penerus.
2. Apakah dampak pernikahan dini terhadap kalangan usia remaja lainnya?
 - Bapak jonaidi : Mereka semakin tidak yakin terhadap yang namanya pendidikan, mereka hanya mengejar untuk melakukan pernikahan sebab melihat di sekilangnya hampir semua teman sebayanya

melakukan pernikahan di usia dini, dan mereka tidak pernah berpikir untuk maju atau berpikir lebih jauh ke depannya karena mengingat umur atau pikiran mereka masih labil.

3. Bagaimana cara Bapak untuk menanggulangi atau mengatasi agar pernikahan dini dapat berkurang?

- Bapak Jonaidi: Salah satu cara mengatasinya atau menanggulangi terjadinya pernikahan usia dini adalah mengajarkan mereka tentang agama dan mendorong mereka untuk masuk ke pondok pasentren guna untuk menempa ilmu agama yang lebih sempurna atau lebih mendalam dari sebelumnya.

4. Menurut Bapak apakah penyebab sehingga terjadinya pernikahan usia dini di Desa Gegarang?

- Bapak Jonaidi : lemahnya ilmu pengetahuan orang tua masalah agama sehingga beliau tidak dapat mendidik atau mengajarkan bagaimana tata cara yang baik sehingga anak tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan yang bisa menyebabkan terjadinya pernikahan pada usia muda.

Tokoh Masyarakat :



1. Bagaimana tanggapan Bapak selaku tokoh masyarakat terhadap terjadinya pernikahan usia dini di Desa Gegarang?
 - Bapak Zainal : lemahnya pendidikan mereka sehingga saya merasa mereka tidak mampu membina rumah tangga yang harmonis karena seringnya terjadi perkecokan diantara mereka.
2. Apakah dampak pernikahan dini terhadap kalangan usia remaja lainnya?
 - Bapak Zainal : dampak pernikahan dini di kalangan masyarakat lainnya merupakan salah satu hal yang sangat sulit di rubah oleh kalangan remaja lainnya kebanyakan diantara mereka mengikut temannya yang melakukan pernikahan dini, karena mereka hanya berpikir ke dalam hal yang negatifnya mereka tidak akan pernah ke depannya sebelum melakukan tindakan yang belum di anggap benar.
3. Bagaimana cara Bapak untuk menanggulangi atau mengatasi agar pernikahan dini dapat berkurang?

- Bapak Zainal : selalu adanya dukungan yang penuh dari orang tua terhadap anak untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi agar terhindar dari pernikahan pada usia dini, dan selalu menjaga dari tingkat pergaulan mereka.
4. Menurut Bapak apakah penyebab sehingga terjadinya pernikahan usia dini di Desa Gegarang?
- Bapak Zainal : Terutama yang saya lihat karena lingkungan sangat mempengaruhi terjadi pernikahan pada usia dini sebab dari usia mereka yang masih relatif muda sehingga mudah terpengaruh ke dalam hal-hal yang negatif. Yang kedua rendahnya tingkat pengawasan dari orang tua sehingga mereka merasa tidak terkontrol untuk melakukan suatu kegiatan yang bersifat positif maupun negatif.